

**EKSISTENSI TARI ZAPIN API DI DESA TELUK RHU KECAMATAN
RUPAT UTARA KABUPATEN BENGKALIS PROVINSI RIAU**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Strata Satu (S1) Pada Program Studi Pendidikan Seni Drama Tari
dan Musik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau*



OLEH:

SUTINAH

NPM : 166710520

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENDRATASIK (TARI) FAKULTAS
KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2019/2020**

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

JUDUL

EKSISTENSI TARI ZAPIN API DI DESA TELUK RHU KECAMATAN RUPAT
UTARA KABUPATEN BENGKALIS PROVINSI RIAU

Dipersiapkan Oleh :

Nama : Sutinah
NPM : 166710520
Program Studi : Pendidikan Sendratasik

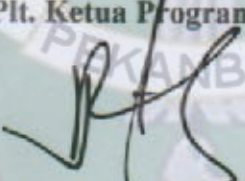
Tim Pembimbing
Pembimbing


Dewi Susanti, S.Sn., M.Sn

NIDN.1001068101

Mengetahui

Plt. Ketua Program Studi


Dr. Sri Annah, M. Si

NIDN. 0007107005

Skripsi Ini Telah Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Pada Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Riau

Wakil Dekan Bidang Akademik

FKIP Universitas Islam Riau



Dr. Sri Annah, M. Si

NIDN. 0007107005

SKRIPSI

**EKSISTENSI TARI ZAPIN API DI DESA TELUK RHU KECAMATAN RUPAT
UTARA KABUPATEN BENGKALIS PROVINSI RIAU**

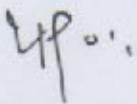
Nama : Sutinah
NPM : 166710520
Program Studi : Pendidikan Sendratasik

Telah Dipertahankan Di Depan Tim Penguji

Pada Tanggal 15 April 2020

Susunan Tim Penguji

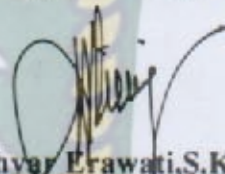
Pembimbing



Dewi Susanti, S.Sn., M.Sn

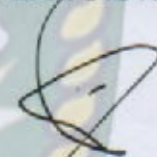
NIDN. 1001068101

Anggota Penguji



Hj. Yahyar Erawati, S.Kar, M.Sn

NIDN. 1024026101



Evadila, S.Sn, M.Sn

NIDN. 1024067801

Skripsi Ini Telah Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Pada Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Riau

Pekanbaru 15 April 2020

Wakil Dekan Bidang Akademik

FKIP Universitas Islam Riau



Dr. Sri Amnah, M. Si

NIDN. 0007107005

SURAT KETERANGAN

Saya sebagai pembimbing skripsi yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Sutinah
NPM : 166710520
Program study : Pendidikan Sendratasik (Seni Tari)
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau

Telah selesai menyusun skripsi yang berjudul : **"Eksistensi Tari Zapin Api di Desa Teluk Rhu Kecamatan Rupert Utara Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau"** siap untuk di ujiankan demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat di pergunakan sebagai semestinya.

Pembimbing Utama


DEWI SUSANTI, S.Sn.,M.Sn
NIDN. 1001068101

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sutinah

NPM : 166710520

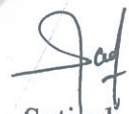
Tempat, Tanggal Lahir : Mesim, 21 Juli 1996

Agama : Islam

Judul Skripsi : **"Eksistensi Tari Zapin Api di Desa Teluk Rhu
Kecamatan Rupaat Utara Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau"**

Saya mengaku bahwa skripsi/ karya ilmiah ini merupakan hasil kerja saya sendiri, kecuali kutipan (baik langsung maupun tidak langsung) saya ambil dari berbagai sumber dan tersebutkan sumbernya. Secara ilmiah saya bertanggung jawab atas kebenaran data dan fakta skripsi/ karya ilmiah ini.

Pekanbaru, April 2020


Sutinah
166710250


BERITA ACARA PEMBIMBING SKRIPSI

Nama : Sutinah
 NPM : 166710520
 Program study : Pendidikan Sendratasik (Seni Tari)
 Pembimbing : Dewi Susanti, S.Sn., M.Sn
 Judul Skripsi : "Eksistensi Tari Zapin Api di Desa Teluk Rhu Kecamatan
 Rupal Utara Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau"

NO	Hari / Tanggal	Berita Bimbingan	Paraf
1	Senin, 04 November 2019	- Perbaikan cover - Perbaikan penulisan - Perbaikan latar belakang masalah	Y.P.
2	Rabu, 06 November 2019	- Penambahan konsep - Penambahan teori - Perbaiki teori	Y.P.
3	Jum'at, 08 November 2019	- Perbaiki kajian relevan - Perbaiki metode penelitian	Y.P.
4	Kamis, 19 Desember 2019	ACC untuk di seminarkan	Y.P.
5	Kamis, 02 Januari 2020	Seminar Proposal	Y.P.
6	Kamis, 27 Februari 2020	- Perbaiki BAB I - Perbaiki BAB II - Perbaiki BAB III	Y.P.
7	Jum'at, 20 Maret 2020	- Penambahan dan Perbaikan BAB IV	Y.P.
8	Sabtu, 04 April 2020	-Perbaikan BAB V	Y.P.
9	Selasa, 07 April 2020	-Tambahkan Daftar Pustaka	Y.P.

10	Rabu, 08 April 2020	-ACC untuk di ujian	48.
----	---------------------	------------------------	-----

Pekanbaru, 08 April 2020
Wakil Dekan Bidang Akademik FKIP


Dr. Hj. Sri Amnah, S.Pd., M.Si
NIDN. 00071007005



**EKSISTENSI TARI ZAPIN API DI DESA TELUK RHU KECAMATAN RUPAT
UTARA KABUPATEN BENGKALIS PROVINSI RIAU**

Oleh

SUTINAH
166710520

PEMBIMBING UTAMA
Dewi Susanti. S.Sn.,M.Sn

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “ Eksistensi Tari Zapin Api di Desa Teluk Rhu Kecamatan Rupa Utara Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau “. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana eksistensi tari zapin api di desa teluk rhu kecamatan rupa utara kabupaten bengkalis provinsi riau. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui eksistensi tari zapin api di desa teluk rhu kecamatan rupa utara kabupaten bengkalis provinsi riau. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Jazuli. Metode yang digunakan metode kualitatif interaktif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan display data. Subjek dalam penelitian eksistensi tari zapin api yang berjumlah enam orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Eksistensi Tari Zapin Api adalah sebagai berikut : (1) sejarah tari zapin api tidak terlepas dari sejarah awal munculnya pulau rupa, (2) bentuk penyajian tari zapin api terdiri dari gerak, iringan, tata rias, kostum, pementasan, (3) nilai yang terdapat dalam tari zapin ini yaitu nilai agama/ religius.

Kata Kunci : Eksistensi, Tari Zapin Api

**EXISTENCE OF ZAPIN API DANCE IN BAY RHU VILLAGE, NORTH
RUPAT DISTRICT, BENGKALIS DISTRICT, RIAU PROVINCE**

By

SUTINAH

166710520

MAIN GUIDERS

Dewi Susanti. S.Sn., M.Sn

ABSTRACT

This study is entitled "The Existence of Zapin Api Dance in Teluk Rhu Village, Rupert Utara District, Bengkalis Regency, Riau Province". The formulation of the problem in this study is how the existence of zapin api dance in the bay village of rhu rupert district north of bengkalis district riau province. The purpose of this study was to determine the existence of the zapin api dance in the village of Teluk Rhu Kecamatan Rupert Utara, Bengkulu Regency, Riau Province. The theory used in this study is Jazuli, which used an interactive qualitative method. Data collection techniques used in this study are observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques using data reduction, data presentation, and data display. Subjects in the study of the existence of zapin api dance were six people. The results showed that the existence of the Zapin Api Dance is as follows: (1) the history of the zapin api dance is inseparable from the early history of the appearance of the rupert island, (2) the form of the presentation of the zapin api dance consists of motion, accompaniment, cosmetology, costumes, staging, (3) the values contained in this zapin dance are religious / religious values.

Keywords: Existence, Zapin Api Dance

KATA PENGANTAR

Segala puji Allah penulis ucapkan ke hadirat Allah SWT atas segala nikmat dan karunia yang telah diberikan, karena berkat rahmat dan hidayah-Nya sehingga penelitian skripsi yang berjudul **“EKSISTENSI TARI ZAPIN API DI DESA TELUK RHU KECAMATAN RUPAT UTARA KABUPATEN BENGKALIS PROVINSI RIAU”** ini dapat diselesaikan guna memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan pendidikan pada Jurusan SENDRATASIK DI UNIVERSITAS ISLAM RIAU. Perjalanan panjang telah penulis lalui dalam rangka perampungan penulisan penelitian skripsi ini. Banyak hambatan yang dihadapi dalam penyusunannya, namun berkat kehendak-Nya lah sehingga penulis berhasil menyelesaikan penyusunan penelitian skripsi ini. Oleh karena itu, dengan penuh kerendahan hati, pada kesempatan ini patutlah kiranya penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. Alzaber, M.Si, selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.
2. Ibu Dr. Hj. Sri Amnah, M.Si selaku Ketua Program Studi Sendratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah mempermudah penulis dalam bidang pengurusan akademik selama perkuliahan.

3. Bapak Dr. Sudirman Shomary, M.A selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.
4. Bapak H. Muslim, S.kar,M.sn selaku Wakil Dekan Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan nasehat serta masukan dalam proses belajar selama perkuliahan.
5. Dewi Susanti, S.Sn.,M.Sn., Sebagai pembimbing yang telah banyak menyumbangkan tenaga, waktu dan pikiran sehingga proposal ini selesai, juga telah banyak memberikan motivasi dan ilmu kepada peneliti selama perkuliahan berlangsung dan terimakasih atas segala bimbingan, ajaran, dan ilmu-ilmu baru yang penulis dapatkan dari selama penyusunan proposal ini. Dengan segala kesibukan masing-masing dalam pekerjaan maupun pendidikan, masih bersedia untuk membimbing dan menuntun penulis dalam penyusunan proposal ini.
6. Segenap Bapak/Ibu Dosen pengajar pada Fakultas SENDRATASIK Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau atas ilmu,pendidikan, dan pengetahuan yang telah diberikan kepada penulis selama duduk dibangku kuliah.
7. Kepada segenap staf pegawai Fakultas SENDRATASIK yang telah banyak membantu penulis selama ini.

8. Kepada Ayahnda kasiren dan ibunda tercinta Asniar yang senantiasa memberikan kasih sayang,doa dan restu dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
9. Kepada abang,kakak ipar dan adek ku tercinta yang telah memberikan dukungan penuh selama dalam penyelesaian skripsi ini.
10. Kepada Sanggar Petak Semai ,terimakasih telah sudi mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian dan membantu selama penelitian.
11. Sahabat-sahabatku , Gusti,Moni, Amel, Sari, Ainun, Nadia, Sinta,Mona. Terima kasih atas dorongan semangat dan kebersamaan yang tidak terlupakan.
12. Kepada adek kos-kosan ku tersayang, Dedek, Tiwi,Lia,Ufa. Terimakasih support dan doanya.
13. Seluruh teman-teman angkatan 2016 sendratasik. Terima kasih atas dukungan moral dari kalian semua.

Diharapkan, skripsi ini bisa bermanfaat untuk semua pihak. Selain itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan dari para pembaca sekalian agar proposal ini bisa lebih baik lagi.

Pekanbaru, 09 April 2020

Sutinah

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	10
1.3 Tujuan Masalah.....	10
1.4 Manfaat Penelitian	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	12
2.1 Teori Eksistensi	12
2.2 Teori Tari	13
2.3 Teori Sistem Nilai	16
2.3 Kajian Relevan	17
BAB III METODELOGI PENELITIAN.....	19
3.1 Metode Penelitian.....	19
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian	20
3.3 Subjek Penelitian.....	21
3.4 Jenis dan Sumber Data	21
3.4.1 Data Primer	21
3.4.2 Data Sekunder.....	22
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	23
3.5.1 Teknik Observasi	23
3.5.2 Teknik Wawancara.....	24
3.5.3 Teknik Dokumentasi	25
3.6 Teknik Analisis Data.....	26
BAB IV TEMUAN PENELITIAN	29
4.1 Temuan Umum Penelitian	29
4.1.1 Sejarah Kecamatan Rupa Utara	29
4.1.2 Letak Wilayah dan Kondisi Geografis Kecamatan Rupa Utara	30
4.1.2.1 Kecamatan Rupa Utara	30
4.1.2.2 Kependudukan.....	32
4.1.2.3 Sarana Pendidikan	33

4.1.2.4 Agama	33
4.1.2.5 Mata Pencaharian	33
4.1.2.6 Flora	34
4.1.2.7 Iklim	34
4.2 Temuan Khusus	34
4.2.1 Eksistensi Tari Zapin Api	34
4.2.2 Eksistensi Ruang Tari Zapin Api	38
4.2.2.1 Gerak	41
4.2.2.2 Musik	44
4.2.2.3 Desain Lantai	47
4.2.2.4 Tema	48
4.2.2.5 Tata Rias	49
4.2.2.6 Kostum	50
4.2.2.7 Sistem Nilai	52
4.2.2.7.1 Nilai Mistis	53
4.2.3 Eksistensi Waktu Tari Zapin Api	55
BAB V PENUTUP	60
5.1 Kesimpulan	60
5.2 Hambatan	63
5.3 Saran	63
DAFTAR WAWANCARA	65
DAFTAR RESPONDEN	67
DAFTAR PUSTAKA	64

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Nama Desa di Kecamatan Rupa Utara32



Dokumen ini adalah Arsip Miik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Salah Satu Khalifah Zapin Api.....	30
Gambar 2 : Peta Pulau Rupa.....	31
Gambar 3 : Peneliti bersama Bapak M. Hafis Khalifah Zapin Api.....	37
Gambar 4 : Peneliti bersama bapak M. Hafis Khalifah Zapin Api.....	40
Gambar 5 : Peneliti bersama Salah Satu Penari Zapin Api.....	42
Gambar 6 : Penari memijak bara api.....	43
Gambar 7 : Penari melakukan gerak tepuk tangan.....	43
Gambar 8 : Alat Musik Gendang Bebano.....	45
Gambar 9 : Alat Musik Gambus.....	47
Gambar 10 : Desain Lantai.....	48
Gambar 11 : Tata Rias.....	50
Gambar 12: Kostum Penari.....	51
Gambar 13 : Kostum Pemusik.....	52
Gambar 14 : Ritual.....	54
Gambar 15 : Ritual Mandi Safar.....	57
Gambar 16 : Ritual Mandi Safar.....	57
Gambar 17 : Suasana Penampilan Tari Zapin Api.....	58
Gambar 18 : Akses Jalan Lokasi Penelitian.....	65
Gambar 19 : Kantor Camat Rupa Utara.....	65
Gambar 20 : Kantor Desa Teluk Rhu.....	66
Gambar 21 : Suasana di Dalam Kantor Desa Teluk Rhu.....	66
Gambar 22 : Tradisi Mandi Safar.....	67
Gambar 23: Suasana Penelitian.....	67
Gambar 24 : Suasana Penampilan Tari Zapin Api.....	68
Gambar 25 : Penulis bersama Khalifah Zapin.....	68

Gambar 26 : Pemain Musik Tari Zapin Api69

Gambar 27 : Piagam Penghargaan69

Gambar 28 : Piagam Penghargaan70



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Riau adalah rumpun budaya melayu yang memiliki beragam suku, yang dapat dijumpai bermacam-macam adat istiadat, tradisi, dan kesenian yang ada dan masih tetap dilestarikan seperti seni tari, seni musik, seni teater, dan seni kerajinan. Tradisi yang dimiliki setiap daerah riau tidak terlepas dari norma-norma, dan nilai hukum yang berlaku. Hal ini merupakan suatu budaya yang patut dibanggakan oleh masyarakat Riau dan menjadi salah satu gambaran bentuk kepribadian masyarakat Riau.

Menurut I Wayan Dibia (2006:14) mengatakan kebudayaan merupakan suatu sistem pengetahuan , kepercayaan, nilai-nilai, dan produk yang tumbuh dan dimiliki bersama oleh suatu kelompok masyarakat, baik yang tampak (tangible, dapat diraba) maupun yang tak tampak (intangible, tak dapat diraba). Kesenian termasuk salah satu produk budaya yang sangat dominan. Bahkan banyak orang mengasumsikan bahwa kebudayaan adalah kesenian, walau itu tidak seluruhnya benar. Dalam pembicaraan kita sekarang, yang penting dicatat adalah bahwa budaya itu berkembang dalam suatu komunitas, dalam suatu sistem sosial dan kurung waktu yang relatif panjang. Jadi, persepsi kultural itu sangat lekat dengan persepsi sosial. Y. Sumandiyo Hadi (2005: 17) menyatakan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.

Menurut Elly M. Setiadi (2002: 40) menyatakan bahwa kebudayaan adalah hasil cipta, karsa dan rasa manusia oleh karenanya kebudayaan mengalami perubahan dan perkembangannya dengan perkembangan manusia itu. Perkembangan tersebut dimaksudkan untuk kepentingan manusia sendiri, karena kebudayaan diciptakan oleh dan untuk manusia. Perkembangan kebudayaan terhadap dinamika kehidupan seseorang bersifat kompleks, dan memiliki eksistensi dan berkesinambungan dan juga menjadi warisan sosial. Seseorang mampu memengaruhi kebudayaan dan memberikan peluang untuk terjadinya perubahan kebudayaan. Faktor perubahan kebudayaan salah satunya yaitu perubahan yang terjadi karena suatu bangsa memodifikasi cara hidupnya dengan mengadopsi suatu pengetahuan atau kepercayaan baru, atau karena perubahan dalam pandangan hidup dan konsepsinya tentang realitas.

Menurut Durkheim (1990:162) arti eksistensi (keberadaan) adalah “adanya”. Dalam filsafat eksistensi, istilah eksistensi diberikan arti baru, yaitu sebagai gerak hidup dari manusia konkret. Dalam kamus kata serapan, Martinus (2001:149) mengungkapkan bahwa eksistensi adalah hal hasil tindakan, keadaan, kehidupan semua yang ada. Dari teori tersebut dapat disimpulkan bahwa “adanya” yang dimaksud adalah keberadaan sesuatu dalam kehidupan.

Jadi Eksistensi yaitu dimana setiap hal atau kegiatan tentang makhluk hidup dan aktivitasnya yang dapat dilihat secara jelas bagaimana keberadaan itu dapat hidup disekitarnya dan dapat berjalan dengan lancar baik itu mengalami kemajuan atau bahkan dapat mengalami kemunduran namun pada kenyataannya kegiatan tersebut sudah hidup bahkan dapat berjalan secara terus menerus maka itu dikatakan eksis atau ada.

Dengan demikian, eksistensi atau keberadaan dapat diartikan sebagai hadirnya atau adanya sesuatu dalam kehidupan. Sehingga peneliti menyimpulkan bahwa eksistensi merupakan hadirnya sesuatu dalam kehidupan baik benda atau manusia menyangkut apa saja yang dialami. Keberadaan seni tari dengan lingkungannya benar-benar merupakan masalah sosial yang cukup menarik (Sumandiyo Hadi, 1995:13).

Keberadaan kebudayaan Indonesia merupakan kekayaan budaya bangsa yang bersumber dari keanekaragaman tradisi dan akar budaya daerah, masing-masing memiliki latar belakang sejarah dan perkembangan sendiri. Perkembangan dan pertumbuhan tersebut tidak terlepas dari perkembangan dan pertumbuhan masyarakat Indonesia mengalami perkembangan dan pertumbuhan sesuai dengan perkembangan zaman. Untuk itu, supaya kebudayaan di Indonesia tetap berada pada eksistensinya, setiap warga Indonesia harus bisa melestarikan budayanya sesuai dengan perkembangan zaman. Apabila dalam hal ini generasi penerus tidak memperhatikan zaman, maka kebudayaan bangsa semakin lama akan hilang temakan oleh waktu. Untuk mempermudah dalam melestarikan sebutan kebudayaan, kita sebagai warga yang peduli budaya bisa mengklasifikasikan budaya dalam beberapa macam.

Berbicara tentang perkembangan, tentunya kita berbicara tentang tradisi. Keberadaan seni tradisi, seperti yang dianalogikan oleh I Made Bandem (2004) bahwa seni diibaratkan sebagai benda kuno, antik, dan semakin lama semakin sulit ditemukan. Perjalanan seni tradisi khususnya seni tari tradisi khususnya seni tari, mengalami berbagai tahapan perubahan dari masa kemasa. Setiap perubahan yang terjadi memiliki ciri tersendiri terkait langsung dengan periode yang dilaluinya.

Masyarakat Pulau Rupert Utara Kabupaten Bengkalis adalah masyarakat yang multikultural, hal ini dapat dilihat dari banyaknya penduduk yang terdiri atas beragam suku. Mayoritas penduduk di Pulau Rupert Utara yaitu Melayu, Jawa dan Suku Akit (bagian dari Etnis Tiongha- Suku Hokian). Keanekaragaman suku-suku yang ada di Pulau Rupert Utara ini berakibat karena banyaknya pendatang dari luar serta kebudayaan-kebudayaan yang meliputi adat istiadat, kesenian, tradisi, dan bahasa yang masih dipegang teguh oleh masing-masing suku.

Suku yang terdapat di Pulau Rupert Utara ini memiliki berbagai tradisi atau kebudayaan masing-masing. Namun pada dasarnya masing-masing menampilkan atau mempersentasikan siklus kehidupan yang lazim dan dapat diterima oleh setiap masyarakat setempat. Tradisi yang ada di masyarakat Pulau Rupert Utara secara umum menggambarkan siklus kehidupan yang ada di daerah tersebut dengan didasari kepercayaan dan sifat sakral, sehingga masing-masing suku memiliki kecenderungan menjalankan tradisi suku mereka masing-masing seperti halnya tradisi Zapin Api yang ada di Desa Teluk Rhu Kecamatan Rupert Utara Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau.

Desa Teluk Rhu Kecamatan Rupert Utara merupakan salah satu kecamatan yang termasuk dalam wilayah Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau. Sanggar Petak Semai yang terletak di Desa Teluk Rhu Kecamatan Rupert Utara Kabupaten Bengkalis adalah salah satu wadah yang menampung generasi muda yang cinta akan seni budaya tradisi negeri, generasi muda yang memiliki kreatifitas tinggi dalam bertalenta dalam bidang seni. Sanggar Petak Semai bertujuan untuk memelihara dan melestarikan seni budaya nasional terbukti dengan beberapa prestasi yang telah diraih.

Tari tradisi *Zapin Api* pada masyarakat Pulau Rupa Utara di Desa Teluk Rhu sudah ada pada zaman abad ke 13. Tarian ini merupakan warisan yang turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya, tari *Zapin Api* ini tergolong tari tradisional yang telah mengalami sejarah yang cukup lama, yang selalu bertumpu dan berpijak pada tradisi yang telah ada unsur budayanya.

Tari *Zapin Api* ini pada awalnya bukanlah langsung disebutkan Tari Zapin Api melainkan sebutan Tari Api. Tari ini mengisahkan dahulunya tentang perdebatan atau perundingan terhadap pawang Air, Angin, Tanah, dan Api. Gerak pada *Tari Zapin Api* ini yaitu gerak yang dilakukan sipenari dengan spontanitas atau gerak bebas yang sederhana dan tidak menggunakan teknik dalam bergerak. Ragam gerak dari Zapin Api ini mengambil gerak dari tari api yaitu tepuk tangan, tetapi masih mengikuti irama dari gendang bebano dan gambus. Alat yang digunakan dalam tarian Zapin Api ini yaitu bebano dan gambus.

Eksistensi budaya ditengah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi ini perlu terus dipertahankan. Usaha melestarikan atau cara untuk mempertahankan tradisi Zapin Api ini yaitu salah satunya dengan cara membuat suatu sanggar dimana sanggar ini lebih memperkenalkan suatu tradisi yang turun temurun yang ada di daerah setempat, sehingga akan dapatnya perhatian lebih dari pemerintah dalam mengembangkan budaya lokal khususnya di daerah Rupa Utara Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau.

Tari *Zapin Api* merupakan tari yang ditampilkan ketika ada event-event besar seperti halnya diacara mandi safar yang setiap tahun diadakan di Rupert Utara. Kepala adat bahkan para petinggi saat ini tari Zapin Api ini merupakan sarana hiburan yang dinikmati oleh masyarakat. Eksistensi tari Zapin Api telah menunjukkan dengan adanya pementasan- pementasan yang dilakukan dari tahun ke tahun yaitu pada tahun 2016 dalam rangka acara pertunjukan dilapangan anjungan idrus tintin dipekanbaru, kemudian pada tahun 2019 dalam rangka acara Bengkalis Expo. Ini membuktikan bahwa tari *Zapin Api* masih eksis dan telah diakui oleh masyarakat. Tari Zapin Api merupakan bagian dari kesenian tradisional yang ada di Kecamatan Rupert Utara Kabupaten Bengkalis yang tetap harus dilestarikan dan dijaga keberadaannya.

Tari *Zapin Api* pada masyarakat Rupert Utara tidak bisa merubah atau menggantikan tari yang sudah ada sejak pada zaman nenek moyang terdahulu. Dahulunya tarian ini hanya dinikmati masyarakat suku asli atau suku akit saja dimana pada zaman dahulu tidak ada kesenian lainnya selain Zapin Api ini. Seiring berjalan waktu dan perubahan perkembangan zaman akhirnya tari *Zapin Api* ini di kemas dengan begitu menarik oleh seorang bidu atau khalifah *Zapin Api* tersebut sehingga dapat dinikmati oleh kalangan masyarakat sebagai hiburan. Tari *Zapin Api* ini identik dengan sipenari yang melakukan gerakan kemudian memijak bara api yang dibuat dari sabut kelapa kering yang dibakar dan menari dalam diluar kesadaran penari, sipenari beranggapan api merupakan perumpaan sebagai seorang perempuan yang cantik jelita, pada saat ini tari Zapin Api ini hanya ditarikan oleh laki-laki saja. Kalau dikatakan tari

Zapin Api ini identik dengan gerak zapinya itu salah, tetapi pada Zapin Api ini yaitu lebih identik dari alat musik yang dimainkan seperti gendang bebano dan gambus.

Eksistensi atau keberadaan tari zapin api ini pada masyarakat pada Desa Teluk Rhu Kecamatan Rupert Utara sudah ada kemajuan. Dengan banyaknya masyarakat mengakui atau mengetahui tari yang biasa disebut *Tari Api* membuktikan bahwa tari *Zapin Api* eksis. Tari zapin api sering ditampilkan pada acara-acara besar seperti safaran, penyambutan tamu-tamu penting membuktikan bahwa tari tersebut masih eksis. Keberadaannya diakui oleh masyarakat setempat dan penonton dan penikmat seni. Tari Zapin Api ini cukup terkenal di Kabupaten Bengkalis khususnya di daerah Desa Teluk Rhu Kecamatan Rupert Utara. Sedangkan diluar, tarian ini belum cukup terkenal karena kurangnya penampilan-penampilan diluar dengan salah satu alasan minimnya dana ketika ada event-event diluar.

Untuk mengetahui isi dari Tari Zapin Api ini, penulis mewawancarai salah satu Khalifah Zapin Api M.Afis (22 Oktober 2019) :

“Tari ini menceritakan awal sejarah berkembangnya Tari Zapin Api ini berawal dari sebutan tarian yang bernama Tari Api yaitu pada abad ke 13. Dimana saat itu tarian ini belum ada menggunakan musik/lagu yang dinyanyikan karena Tari Api ini awalnya hanya sekedar untuk memanggil kesurupan guna acara untuk ritual bele kampung. dari abad ke 13 sampai pertengahan abad 14. Sesudah masuk pengaruh islam di Rupert yang dikembangkan oleh bangsa Aceh kemudian barulah Tari Api ini dirubah bernama Zapin Api yang bercampur atau bernuansa arab seperti gambus, dan gendang melayu. Tetapi irama yang digunakan tetap menggunakan irama zapin. Tarian Zapin Api ini juga memang sudah memang dikenal masyarakat namun tidak semua masyarakat mengetahui atau mengenal tradisi Zapin Api ini dikarenakan kurangnya penampilan diluar dan kurangnya apresiasi kalangan muda terhadap tarian ini sangat memperhatikan, dengan adanya perkembangan zaman merupakan salah satu

faktor yang sangat mecolok alasannya pada zaman sekarang anak muda atau masyarakat lebih menyukai penampilan yang masa kini atau modern ”

M. Afis merupakan putra kelahiran 31 Juli 1986 di Desa Teluk Rhu Provinsi Riau. M. Afis merupakan salah satu khalifah yaitu sebagai penerus generasi Zapin Api dimana beliau diamanahkan untuk meneruskan sanggar atau kelompok Tari Zapin Api yang telah dibina orang tuanya yaitu Sanggar Petak Semai. Dimana sanggar ini awalnya dari tahun ketahun nama sanggarnya berubah-ubah, hingga pada saat tahun 2014 berdiri lah sanggar yang diberi nama Sanggar Petak Semai dan menjadi sanggar kecamatan sampai sekarang. Selain sebagai salah satu khalifah M. Afis juga termasuk seorang seniman di Pulau Rupat Utara, kemudian dari hasil karya beliau sanggar petak semai mendapatkan banyak penghargaan.

Berdasarkan penelitian dilapangan, eksistensi perkembangan tari tradisi *Zapin Api* dari tahun ketahun mengalami perkembangan atau kemajuan hanya saja generasi penerusnya berkurang. Hal ini disebabkan majunya perkembangan teknologi yang makin canggih dan modern. Dengan adanya teknologi tersebut mereka lebih mengenal budaya-budaya diluar dibandingkan dengan budaya sendiri. Hal ini sangat berpengaruh pada pola pikir dikalangan remaja maupun masyarakat karena jika eksistensi tari Zapin Api ini tidak ditingkatkan maka lama kelamaan budaya ini akan bergeser dan dimakan modern zaman. Salah satu Tradisi yang ada di Pulau Rupat di Desa Teluk Rhu Kecamatan Rupat Utara Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau yaitu *Zapin Api*, sehingga menjadi ketertarikan penulis untuk menelitinya. *Zapin Api* ini merupakan salah satu budaya lokal yang memiliki keunikan dan perbedaan dengan zapin lainnya. Zapin Api

ini juga merupakan salah satu potensi wisata yang harus tetap dilestarikan, hal inilah alasan penulis menarik untuk melakukan penelitian tari Zapin Api di Desa Teluk Rhu Kecamatan Rupa Utara Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau.

Dengan seiring berjalannya waktu, Tari *Zapin Api* ini termasuk dalam salah satu objek wisata yang ada di Pulau Rupa. Keberadaan Tari Zapin Api sudah diketahui oleh kalangan masyarakat setempat maupun masyarakat luar. *Tari Zapin* ini memiliki daya pikat dan keunikan tersendiri sehingga layak untuk dikembangkan. Namun semua itu membutuhkan dukungan penuh dari pihak pemerintah. Tanpa adanya dukungan dari pemerintah, pelestarian tersebut tidak akan maksimal. Mungkin dengan mengetahui keberadaan Tari Zapin Api, kita bisa melestarikan Tari Zapin Api ini sehingga bisa menjadi upaya pelestarian budaya sekaligus menambahkan kembali seni Tari Zapin Api.

Kemudian peneliti disini mengambil judul Eksistensi Tari *Zapin Api* Di Desa Teluk Rhu Kecamatan Rupa Utara Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau agar pemerintah setempat dan masyarakat tergerak untuk lebih mengembangkan dan melestarikan tarian ini menjadi sosok tarian yang berpotensi bagi Kabupaten Bengkalis.

Dari uraian latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk meneliti **“Eksistensi Tari Zapin Api di Desa Teluk Rhu Kecamatan Rupa Utara Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau”** karena peneliti ingin tari ini semakin dikenal masyarakat luas dan lebih melestarikan budaya tradisi yang ada didaerah Pulau Rupa Utara, selain itu berdasarkan narasumber M.Afis selaku Khalifah Tari Zapin Api ini belum ada yang pernah meneliti dan diangkat dalam bentuk karya ilmiah oleh siapapun.

Dengan demikian diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi penulis dan generasi yang akan datang serta dapat menambah wawasan pada pecinta seni.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah “Eksistensi Tari Zapin Api di Desa Teluk Rhu Kecamatan Rupert Utara Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau” dengan rumusan masalah :

1. Bagaimana Eksistensi Tari Zapin Api di Desa Teluk Rhu Kecamatan Rupert Utara Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang penulis lakukan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui Bagaimana Eksistensi Tari Zapin Api di Desa Teluk Rhu Kecamatan Rupert Utara Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, manfaat penelitian ini yaitu :

- a. Kita dapat mengetahui sejarah diciptakannya Tari Zapin Api di Desa Teluk Rhu Kecamatan Rupert Utara Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau
- b. Kita dapat mengetahui fungsi Tari Zapin Api di Desa Teluk Rhu Kecamatan Rupert Utara Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau

- c. Kita dapat mengetahui bentuk penyajian Tari Zapin Api di Desa Teluk Rhu Kecamatan Rupert Utara Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau

2. Manfaat Praktis

Seacara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi berbagai pihak seperti:

- a. Peneliti, penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman pengembangan teori terhadap obyek penelitian serta sebagai wahana untuk melestarikan Tari Zapin Api dengan melihat eksistensinya sebagai tarian asli Rupert Utara
- b. Mahasiswa, bisa dijadikan referensi dalam pembuatan karya ilmiah maupun skripsi serta bisa dijadikan bahan apresiasi terhadap kesenian di Rupert Utara
- c. Dinas Parawisata dan Kebudayaan, bisa dijadikan sebagai dukungan untuk menjaga kelestarian kesenian lokal ini serta menambah dokumen kesenian daerah di Kabupaten Bengkalis
- d. Masyarakat, bagi masyarakat dapat mengetahui Tari Zapin Api serta membudayakan agar tidak hilang temakan oleh waktu
- e. Guru, dapat dipelajari oleh para guru guna menambah bahan ajar tentang budaya setempat
- f. Peserta Didik, dapat dijadikan sebagai bahan pengetahuan budaya dikota setempat, agar peserta didik lebih tahu tentang keberadaan Tari Zapin di Kecamatan Rupert Utara

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Teori Eksistensi

Menurut Durkheim (1990:162) arti eksistensi (keberadaan) adalah “adanya”. Dalam filsafat eksistensi, istilah eksistensi diberikan arti baru, yaitu sebagai gerak hidup dari manusia konkret. Dalam kamus kata serapan, Martinus (2001:149) mengungkapkan bahwa eksistensi adalah hal hasil tindakan, keadaan, kehidupan semua yang ada. Dari teori tersebut dapat disimpulkan bahwa “adanya” yang dimaksud adalah keberadaan sesuatu dalam kehidupan.

Menurut Kamus Bahasa Indonesia (1994: 751) menyebutkan pengertian upaya adalah tindakan yang dilakukan seseorang, untuk mencapai apa yang diinginkan atau merupakan sebuah strategi.

Menurut Jazuli (2016) Eksistensi tari dalam suatu tari dalam suatu masyarakat beserta kebudayaan yang melingkupinya tidak muncul, dan tidak hadir secara tiba-tiba melainkan melalui proses ruang dan waktu. Ruang biasanya terkait dengan peristiwa, performa dan sistem nilai, sedangkan waktu terkait dengan proses produksinya (Penciptaan).

Jadi Eksistensi yaitu dimana setiap hal atau kegiatan tentang makhluk hidup dan aktivitasnya yang dapat dilihat secara jelas bagaimana keberadaan itu dapat hidup disekitarnya dan dapat berjalan dengan lancar baik itu mengalami kemajuan atau

bahkan dapat mengalami kemunduran namun pada kenyataannya kegiatan tersebut sudah hidup bahkan dapat berjalan secara terus menerus maka itu dikatakan eksis atau ada.

2.2 Teori Tari

Menurut Cooric hartong dalam Nooryan Bahari (2008: 56), seorang ahli tari dari Belanda, adalah gerak-gerak yang diberi bentuk ritmis dai badan didalam ruang. Sedangkan menurut Kamaladevi Chattopadhaya, seorang ahli tari dari India, memberi batasan tentang tari yang merupakan desakan perasaan manusia yang mendorongnya untuk mencari ungkapan berupa gerak-gerak yang ritmis. Curt Sachs dalam buku World History of the Dance mengutarakan definisi tari lebih singkat lagi, yaitu “tari adalah gerak yang ritmis”.

Sumandiyo Hadi (2005:12) menyatakan seni tari sebagai ekspresi manusia yang bersifat estetis, kehadirannya tidak bersifat independen. Dilihat secara terstruktur, tari dapat dipahami dari bentuk dan teknik yang berkaitan dengan komposisinya. Sementara dilihat secara kontekstual yang berhubungan dengan ilmu sosiologi maupun antropologi, tari adalah bagian imament dan integral dari dinamika sosio-kultural masyarakat

Soedarsono (1977:17-18) tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui media gerak yang ritmes dan indah. Tari adalah gerak-gerak yang dibentuk secara ekspresif yang diciptakan oleh manusia untuk dapat dinikmati dengan rasa.

Soedarsono (1977:119), mengatakan berdasarkan bentuk pertunjukannya terdapat cukup banyak elemen-elemen atau unsur-unsur seni tari yang menjadi struktur

sebuah pertunjukan tari, diantaranya gerak, musik, desain lantai, property, tata rias, kostum, tata cahaya dan pemanggungan.

1. Gerak

Soedarsono (1997:15) Tari merupakan komposisi yang telah mengalami proses penggarapan. Gerak adalah kegiatan atau proses perubahan tempat atau posisi ditinjau dari sudut pandang tertentu, dapat ditentukan menurut jarak arahnya dan titik pangkalnya, kecepatan geraknya, dan setiap kecepatan gerak yang terjadi.

2. Musik

Soedarsono (1977:46) mengatakan musik sebagai pengiring dalam sebuah tarian. Musik dalam tari bukan hanya sekedar iringan tari, musik adalah partner tari yang tidak boleh ditinggalkan. Musik dapat memberikan suatu irama yang selaras, sehingga dapat membantu mengatur ritme atau hitungan dalam tari tersebut dan dapat juga memberikan gambaran dalam mengekspresikan gerak.

3. Desain Lantai

Desain lantai menurut Soedarsono (1978:42) adalah garis-garis lantai yang dibuat oleh formasi penari kelompok, secara garis besar ada dua pola garis lantai yaitu garis lurus dan garis lengkung yang dapat dibuat dalam berbagai bentuk, pada tari Poang Penari diatas panggung dengan cara berpindah-pindah dari suatu tempat ke tempat lain.

4. Dinamika

Soedarsono (1977:50) dinamika adalah kekuatan yang menyebabkan gerak tari menjadi hidup dan menarik. Dengan perkataan lain dapat diibaratkan sebagai jiwa emosional dari gerak. Dinamika bisa diwujudkan dari bermacam-macam teknik, pergantian level yang diatur sedemikian rupa dari tinggi, rendah, dan sedang. Pergantian tekanan dan cara menggerakkan badan dari lemah ke yang kuat.

5. Tema

Soedarsono (1977:53) menyatakan dalam penggarapan tari hal-hal apa saja yang dapat dijadikan sebagai tema. Misalnya kehidupan sehari-hari, pengalaman hidup, cerita drama, cerita kepahlawana dan legenda. Namun demikian, tema haruslah merupakan sesuatu lazim bagi semua orang. Karena tujuan dari seni adalah komunikasi antara karya seni dengan masyarakat penikmat.

6. Kostum dan tata rias

Soedarsono (1977:54) menyatakan tata rias adalah seni menggunakan bahan-bahan kosmetik untuk mewujudkan wajah-wajah peranan. Tugas tata rias adalah memberikan bantuan dengan jalan dengan memberikan dandanan atau perubahan-perubahan pada para pemain. Rias akan berhasil jika pemain memberikan bantuan dengan memberikan dandanan atau perubahan-perubahan pada para pemain. Rias akan berhasil jika pemain mempunyai syarat-syarat watak, tipe dan keahlian yang dibutuhkan oleh pemain yang akan dilakukan

6.3 Teori Sistem Nilai

UU Hamidy (2011:48), mengatakan bahwa tanpa adanya sistem nilai tidak dapat diatur atau diarahkan gerak langkah masyarakat. Tanpa sistem nilai yang hidup dalam masyarakat tidak dapat berlangsung sosialisasi. Tanpa sistem nilai, masyarakat akan kehilangan arah dan tidak punya pandangan hidup teguh.

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (2008:936), “Nilai” yaitu jumlah. Nilai adalah suatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna. Istilah nilai banyak digunakan dalam pembicaraan sehari-hari, baik lisan maupun tulisan. Istilah nilai ini sering digunakan secara sempit dalam kehidupan masyarakat untuk membedakan hal yang seharusnya berbeda dengan yang terjadi

UU Hamidy (2010:49), juga menyebutkan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan masih dilaksanakan oleh masyarakat pemakainya yaitu (1) Nilai Agama, (2) Nilai Adat Istiadat, (3) Nilai Tradisi, (4) Nilai Pribadi, (5) Nilai Sosial

1. Nilai Agama, yaitu nilai sistem religi dan upacara keagamaan merupakan produk manusia sebagai homo religius. Manusia yang memiliki kecerdasan pikiran dan perasaan leluhur, tanggap bahwa diatas kekuatan dirinya terdapat kekuatan lain yang Maha Besar. Oleh karena itu, manusia takut dan menyembah-nya, dan akhirnya kepercayaan yang sekarang menjadi agama. Untuk membujuk kekuatan besar tersebut agar mau menuruti keamanan manusia, dilakukan usaha yang diwujudkan dalam religi dan upacara keagamaan (Widyosiswo,2001:34).

2. Nilai adat istiadat, merupakan tata kelakuan yang kekal dan turun temurun dari generasi ke generasi lainnya sebagai warisan sehingga kuat integrasinya dengan pola-pola perilaku masyarakat (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1988:56).
3. Nilai Tradisi, merupakan warisan budaya dan peristiwa sosial kemasyarakatan sebagai sebuah warisan maka tidak mungkin hal-hal buruk yang diwarisi oleh para orang tua. Dan sebagai peristiwa sosial kemasyarakatan, tradisi mengikat dan mempererat ikatan sosial dimana tradisi itu tumbuh, dan berkembang.
4. Nilai Pribadi, yaitu suatu keyakinan seseorang tentang penghargaan terhadap sesuatu standar atau pegangan yang mengarah pada sikap/ prilaku seseorang.

2.3 Kajian Relevan

Sebagai bahan perbandingan kajian relevan dalam penelitian Eksistensi Tari Zapin Api di Desa Teluk Rhu Kecamatan Rukat Utara Kabupaten Bengkalis sebagai berikut :

Skripsi Erma Lutfyana (2015) dengan Judul “ Eksistensi Tari Lawet Di Kabupaten Kebumen”. Permasalahan yang diangkat adalah bagaimana Eksistensi Tari Lawet Di Kabupaten Kebumen?. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Dalam skripsi ini penulis menjadikan skripsi ini sebagai acuan dalam penulisan latar belakang masalah.

Skripsi Indah Afkhai (2018) dengan Judul “ Eksistensi Tari Tradisi Poang Pada Masyarakat Suku Asli (Sakai) Di Desa Kesumbo Ampai Kecamatan Bathin Solapan Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau”. Permasalahan yang diangkat Eksistensi Tari

Tradisi Poang di Desa Kesumbo Kecamatan Bathin Kabupaten Bengkalis?. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif analisis dengan menggunakan data kualitatif. Dalam skripsi ini penulis menjadikan skripsi ini sebagai acuan dalam penulisan latar belakang masalah.

Jurnal Panji Gunawan, Ahmad Syai, Aida Fitri (2016) dengan Judul “Eksistensi Tari Likok Pulo Di Pulau Aceh Kabupaten Aceh Besar”. Permasalahn yang di angkat adalah Bagaimana Eksistensi Tari Likok Pulo Di Pulau Aceh Kabupaten Aceh Besar?. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Dalam jurnal ini penulis menjadikan jurnal ini sebagai acuan dalam penulisan tinjauan teori.

Jurnal Nainul Khutniah & Veronica Eny Iryanti (2012) dengan judul “ Upaya Mempertahankan Eksistensi Tari Kridha Jati Di sanggar Hayu Budaya Kelurahan Pengkol Jepara”. Permasalahan yang diangkat adalah Bagaimana upaya mempertahankan eksistensi tari kridha jati di sanggar hayu budaya keluarahan pengkol jepara?. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Dalam jurnal ini penulis menjadikan jurnal ini sebagian perbandingan dalam penulisan tinjauan teori.

Kajian relevan diatas sebagai perbandingan dalam penelitian ini yang berhubungan dengan Eksistensi Tari Zapin Api di Desa Teluk Rhu Kecamatan Rupert Utara Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau.

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Menurut Joko Subagyo dalam jurnal (Syefriani,2016:37) metode penelitian merupakan suatu cara atau jalan untuk memperoleh kembali pemecahan terhadap segala permasalahan. Didalam yang dilakukan dikenal adanya beberapa macam teori untuk menerapkan salah satu metode yang relevan terhadap permasalahan tertentu, mengikat bahwa tidak setiap permasalahan yang dikaitkan dengan kemampuan sipeneliti, biaya dan lokasi dapat diselesaikan dengan sembarang metode penelitian.

Menurut Iskandar (2008:17) mengatakan penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang memerlukan pemahaman yang mendalam yang menyeluruh berhubungan dengan objek yang diteliti bagi menjawab permasalahan untuk mendapat data-data kemudian dianalisis dan mendapat kesimpulan penelitian dalam situasi dan kondisi yang tertentu.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif interaktif karena tujuan langsung kelapangan dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian membutuhkan bantuan orang lain untuk proses pengumpulan data, data yang diperoleh berupa kata-kata dan gambar, penelitian dilakukan berdasarkan permasalahan, penelitian juga memilih informasi yang dipandang paling mengetahui masalah yang akan diteliti.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Iskandar (2008:78), mengatakan bahwa lokasi penelitian yaitu tempat dimana peneliti melakukan penelitian, situasi dan kondisi lingkungan tempat yang dijadikan atau yang berkaitan dengan masalah penelitian. Menurut Joko Subagyo (2011:35) lokasi penelitian adalah suatu areal dengan batasan yang jelas agar tidak menimbulkan kekaburan dengan kejelasan daerah atau wilayah tertentu.

Menurut Nasution dalam (Adinda,2017:17) menyatakan lokasi penelitian menunjukkan pengertian tempat atau lokasi sosial penelitian yang dicirikan oleh adanya unsur yaitu pelaku, tempat, dan kegiatan yang dapat diobservasi. Lam et al, (201:63) bahwa memilih tempat atau lokasi yang baik merupakan keputusan yang penting, karena tempat merupakan komitmen sumber daya jangka panjang yang dapat mengurangi fleksibilitas masa depan usaha.

Dalam penelitian ini yang menjadi tempat lokasi penelitian yang penulis lakukan adalah di Desa Teluk Rhu Kecamatan Rupert Utara Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau. Waktu penelitian ini akan dilaksanakan pada tanggal 22 Oktober 2019 sampai dengan 20 Januari 2020, dengan melakukan perjalanan kurang lebih dari 3 jam dari tempat tinggal penulis. Penulis melakukan penelitian disalah satu kediaman rumah pewaris (M. Afis) tari Zapin Api di Desa Teluk Rhu Kecamatan Rupert Utara Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau. Alasan penulis melakukan penelitian di Desa Teluk Rhu Kecamatan Rupert Utara Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau adalah karena lokasi penelitian yang dekat dari tempat tinggal penulis, sehingga dapat menghemat waktu, narasumber dan

warga sekitar dikenal dan sebahagian masyarakat adalah keluarga jadi mempermudah penulis dalam melakukan penelitian.

3.3 Subjek Penelitian

Subjek penelitian tentu ada subjek yang hendak diteliti, subjek penelitian haruslah yang bisa mewakili apa yang harus diteliti. Menjelaskan subjek atau populasi, atau informan haruslah dijelaskan secara jelas dan spesifik yang berhubungan dengan konteks penelitian. Penentuan subjek seperti populasi dan sampel didalam proposal bisa ditentukan secara umum atau secara garis besar saja, namun secara detail dilakukan dalam tahap pelaksanaan penelitian. (Iskandar,2008 :177)

Dalam hal ini penulis menggunakan sampel porpositive karena penulis hanya mengambil sampel diantara populasi sehingga sampel tersebut dapat mewakili karakteristik populasi yang telah dikenal sebelumnya. Adapun sampel yang diambil oleh peneliti adalah 6 orang yaitu M.Afis selaku khalifah Zapin Api, Jalaludin selaku pemain musik, Azmi,Azlan,Syauden selaku penari, Samsudin selaku pengawal api.

3.4 Jenis dan Sumber Data

3.4.1 Data Primer

Menurut Iskandar (2008:252) Data dan Informasi yang menjadi bahan baku penelitian untuk dikumpulkan dalam penelitian data primer dan sekunder. Menurut Wiratna Sujarweni (2014:73) data primer adalah data yang diperoleh dari responden melalui koesinoner, kelompok, focus dan panel, atau juga data hasil wawancara peneliti

dengan narasumber. Data primer diperoleh dari hasil observasi dan wawancara kepada responden mengenai keberadaan dan unsur-unsur tari Poang secara langsung

Untuk data primer, penulis melakukan observasi mengenai Eksistensi Tari Zapin Api di Desa Teluk Rhu Kecamatan Rupert Utara Kabupaten Bengkalis Penulis bergantung pada narasumber, wawancara dilakukan dengan Bapak pewaris Tari Zapin Api (sekaligus dalam pengambilan data), yaitu M.Afis (34Th) sebagai khalifah Zapin Api, dengan beberapa penari yaitu Azmi (25Th), Syauden (2Th), Azlan (30Th), Jalaludin (30 Th) pemain musik dan salah seorang sebagai pengawal tari Zapin Api yaitu Bapak samsudin (40Th). Untuk itu penulis mengamati langsung bagaimana proses tarian Zapin Api di Desa Teluk Rhu kecamatan Rupert Utara Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau.

3.4.2 Data Skunder

Menurut Sugiyono (2009:225) data skunder adalah data yang tidak langsung diberikan kepada pengumpul data/ diperoleh dari tangan kedua, seperti dari hasil penelitian orang lain, tulisan dari media cetak, berbagai buku mengenai masyarakat dan kebudayaan, dokumentasi dan catatan pribadi yang ada hubungan dengan objek kajian pengkajian.

Penulis menggunakan Data Sekunder ini agar data-data yang penulis dapatkan memiliki bukti yang akurat seperti dengan dilampirkannya foto-foto kostum tari Zapin Api, Foto alat musik, serta property yang digunakan, dan sebagainya.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan beberapa teknik dalam pengumpulan data dan informasi tentang penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

3.5.1 Teknik Observasi

Menurut Iskandar (2008:76) mengatakan observasi adalah salah satu cara pengumpulan data yang utama dalam mengkaji situasi sosial yang dijadikan sebagai objek penelitian ini dengan menggunakan teknik observasi partisipatif, dimana peneliti berinteraksi secara penuh dalam situasi sosial dengan subjek penelitian.

Ronny Hanitijo Soemitro (1985:62), observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dan gejala- gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan.

Observasi yang penulis lakukan adalah observasi non partisipan. Observasi non partisipan adalah observasi dimana penulis (observer) tidak melibatkan diri kedalam kegiatan yang dilakukan dan di observasikan. Jadi penulis turun langsung kelapangan untuk mendapat data tentang tari Zapin Api, namun penulis tidak secara langsung melibatkan diri dalam tari Zapin Api, penulis hanya mengamati, mencatat, mewawancara, mengambil video dan gambar, menganalisis, kemudian membuat kesimpulan dari data yang ditemukan di lapangan mengenai Tari Zapin Api.

3.5.2 Teknik Wawancara

Menurut Iskandar (2008:217) mengatakan teknik wawancara merupakan teknik pengumpulan data kualitatif dengan menggunakan instrumen yaitu pedoman wawancara. Wawancara dilakukan oleh peneliti dengan subjek penelitian yang terbatas. Untuk memperoleh data yang memadai sebagai cross ceks, seorang peneliti dapat menggunakan teknik beberapa teknik wawancara yang sesuai dengan situasi dan kondisi subjek yang terlibat dalam interaksi sosial yang dianggap memiliki pengetahuan, mendalami situasi dan mengetahui informasi untuk mewakili informasi atau data yang dibutuhkan untuk menjawab fokus penelitian.

Adapun model wawancara yang dapat digunakan oleh peneliti kualitatif dalam melakukan penelitian, sebagai berikut :

a. Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur adalah seorang pewawancara atau peneliti telah menentukan format masalah yang akan diwawancarai, yang berdasarkan masalah yang akan diteliti. Biasanya pertanyaan-pertanyaan yang diberikan pada responden telah ditentukan jawaban- jawabannya.

b. Wawancara tidak terstruktur

Wawancara tidak terstruktur merupakan seorang peneliti bebas menentukan fokus masalah wawancara, kegiatan wawancara mengalir seperti dalam percakapan biasa, yaitu mengikut dan menyesuaikan dengan situasi dan kondisi responden.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan wawancara terstruktur dimana penulis akan memberikan pertanyaan yang terkonsep berupa pertanyaan yang telah ditulis sebelumnya yaitu pertanyaan tentang bagaimana Eksistensi Tari Zapin Api di Desa Teluk Rhu Kecamatan Rupert Utara Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau.

Dalam penelitian ini penulis juga melakukan dialog dan bertanya langsung kepada narasumber dengan bahasa daerah setempat, tentang tari Zapin Api meliputi : Bagaimana Eksistensi Tari Zapin Api di Desa Teluk Rhu Kecamatan Rupert Utara Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau, kemudian unsur- unsur Tari Zapin Api tema, gerak, musik, kostum, tata rias, desain lantai, properti, lighting, dan staging (panggung) Adapun yang diwawancarai yaitu pewaris Zapin Api (M. Afis). Kemudian penulis mencatat hasil wawancara agar tidak lupa bahkan membuat rangkuman yang sistematis terhadap hasil wawancara agar tidak lupa, karena wawancara dilakukan secara langsung dan terbuka.

3.5.3 Teknik Dokumentasi

Menurut Iskandar (2008:219) teknik dokumentasi merupakan penelaahan terhadap referensi-referensi yang berhubungan dengan fokus permasalahan penelitian. Dokumen- dokumen yang dimaksud adalah dokumen pribadi, dokumen resmi, referensi-referensi, foto-foto, rekaman dan kaset. Menurut Suharsimi (2006:132) teknik dokumentasi adalah suatu kegiatan mencari data mengenai hal-hal variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, photo, maupun agenda.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan buku catatan untuk mencatat hasil wawancara serta kamera handphone untuk mengambil gambar tentang tari Poang. Hal ini dimaksudkan agar data-data yang di kumpulkan dapat terdokumentasikan dan memperkuat hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis.

Kemudian dalam penelitian ini teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tentang kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan wawancara dengan menggunakan alat bantu seperti : kamera handphone, ini dilakukan untuk memperkuat hasil penelitian yang diperoleh dari lapangan. Gambar dan vidio yang diambil penulis antara lain : alat musik, dan pertunjukan tarian Zapin Api.

3.6 Teknik Analisis Data

Iskandar (2008:220) mengatakan analiis berarti melakukan kajian untuk memahami istruktur suatu fenoman-fenomena yang berlaku dilapangan. Analisis dilakukan dilaksanakan dengan melakukan telaah terhadap fenomena atau peristiwa secara keseluruhan, maupun terhadap bagian-bagian yang membentuk fenomena-fenomena tersebut serta hubungan keterkaitannya.

Menurut Bogdan dan Taylor dalam Iskandar (2008:221) menyatakan analisis data sebagai proses yang mencari usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan ide seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan ide itu.

Penulis menganalisis data pertama, dikumpulkan sehingga penelitian bersifat kualitatif, maka dilakukan analisis data pertama dikumpulkan hingga penelitian berakhir secara simultan dan terus menerus. Selanjutnya interpretasi atau penafsiran, penafsiran data dilakukan dengan mengacu pada rujukan teoritis yang berhubungan atau berkaitan dengan permasalahan penelitian.

Menurut faisal dan Moleong dalam (Iskandar,2008: 222) menyatakan bahwa pengumpulan data, reduksi data, display data, dan verifikasi atau pengambilan kesimpulan bukan suatu yang berlangsung secara linear, tetapi bersifat sumultan dan siklus yang interaktif.

1.Reduksi data

Reduksi data merupakan proses pengumpulan data penelitian, seorang peneliti dapat menemukan kapan saja waktu untuk mendapatkan data yang banyak, apabila peneliti mampu menerapkan metode observasi, wawancara atau dari berbagai dokumen yang berhubungan dengan subjek yang diteliti. Dalam proses pengumpulan data ini, seorang peneliti dapat melakukan analisis secara langsung, sesuai dengan informasi data yang peroleh dilapangan. Data-data yang dikumpulkan yaitu, foto-foto alat-alat musik, foto *Tarian Zapin Api*, vidio penari tari Zapin Api dengan menggunakan kamera handpohne.

2. Melaksanakan Display Data atau Penyajian Data

Penyajian data kepada yang telah diperoleh kedalam sejumlah matriks atau daftar kategori setiap data yang didapat, penyajian data biasanya digunakan berbentuk teks naratif. Biasanya dalam penelitian, kita mendapat data yang banyak. Data yang kita dapat tidak mungkin kita paparkan secara keseluruhan.

Penyajian data yang penulis lakukan dalam analisis data ini adalah data yang disajikan yaitu hasil redaksi data penulis buat menjadi tulisan, didalamnya menjelaskan tentang bagaimana Eksistensi Tari Zapin Api yang meliputi unsur-unsur tari seperti gerak, tema, musik, dinamika, desain lantai, kostum, tata rias, tata cahaya, properti, staging (panggung)

3. Mengambil Kesimpulan/verifikasi

Mengambil kesimpulan merupakan analisis lanjutan dari reduksi data, dan display data sehingga data dapat disimpulkan, dan peneliti masih berpeluang untuk menerima masukan.

Kesimpulan dan verifikasi yang penulis tarik dalam analisis data ini adalah dari data yang didapatkan kemudian penulis tulis sebagai hasil penelitian. Hal ini bertujuan untuk menemukan jawaban dari permasalahan yang diteliti oleh penulis. Adapun kesimpulan yang penulis ambil yaitu tentang bagaimana Eksistensi Tari Zapin Api meliputi unsur-unsur tari seperti gerak, tema, musik, dinamika, desain lantai, kostum, tata rias, tata cahaya, dan properti.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

4.1 Temuan Umum Penelitian

4.1.1 Sejarah Kecamatan Rupert Utara

Pada zaman dahulu dimana menurut cerita orang tua bahwa didaerah tersebut banyak pulau kecil-kecil dan pulau tersebut merapat sehingga menjadi pulau besar dan berpenghuni, ditengah pulau tersebut ada beberapa buah tasik yang ditumbuhi oleh tumbuhan laut yaitu pohon perepat, sesuai dengan perkembangan zaman nama pulau tersebut dinamakan Pulau Rupert.

Pulau Rupert terbagi dua, yakni Rupert dan Rupert Utara. Penduduk di Rupert Utara lebih banyak dibandingkan di Rupert. Kira-kira hanya ada puluhan kepala keluarga di Rupert. Namun kini, penduduk Rupert dan Rupert Utara tidak jauh berbeda. Sepanjang perjalanan kita akan melihat pemandangan yang indah. Pulau Rupert adalah sebuah pulau di Kabupaten Bengkalis, Riau. Pulau ini memiliki luas lebih kurang 1.500 km² dan dihuni sekitar 47.000 jiwa penduduk.

Hasil observasi penulis pada tanggal 20 Januari 2020, mengatakan pada abad ke 13 terjadinya pelarian dari Kota Melaka ke pulau besar depan Melaka, bahkan ada yang lari ke Pulau Rupert. Dimana waktu itu Pulau Rupert diduduki oleh manusia.

Hasil wawancara penulis dengan M.Hafis pada tanggal 20 Januari 2020, mengatakan :

“Di abad ke 13 sudah mulai masuk pelarian dari Kota Melaka ke Pulau Rupa, dimana pada masa itu Pulau Rupa belum dihuni manusia. Diliat dari buku memang banyak pertingkaian-pertingkaian pembesar Kota Melaka, disinilah masyarakat banyak melarikan diri, ada yang melarikan diri di Pulau Besar depan Melaka dan ada juga sebagian melarikan diri ke Pulau Rupa, karena pada zaman dahulu Pulau Rupa lebih dekat dengan Melaka”.



(Gambar 1 : Salah satu Khalifah Zapin Api)

(Dokumentasi Penulis, 2020)

4.1.2 Letak Wilayah dan Kondisi Geografis Kecamatan Rupa Utara

4.1.2.1 Kecamatan Rupa Utara

Kecamatan Rupa Utara merupakan salah satu kecamatan yang termasuk dalam wilayah administrasi Kabupaten Bengkalis. Kecamatan Rupa Utara terdiri dari 8 (delapan) desa dengan ibu kota kecamatan berada di Tanjung Medang. Secara geografis, Kecamatan Rupa Utara berbatasan dengan:

- Utara
 - Selat Malaka
- Timur
 - Selat Malaka
- Selatan
 - Rupa, Bengkalis
- Barat
 - Selat Malaka

Peta Pulau Rupa



(Gambar 2: Peta Pulau Rupa)

Tabel 1. Nama Desa di Kecamatan Rupert Utara

No	Desa/ Kelurahan
1	Kadurr
2	Tanjung Medang
3	Tanjung Punak
4	Teluk Rhu
5	Titi Akar
6	Puteri Sembilan
7	Hutan Ayu
8	Suka Damai

(Sumber Data : Kantor Camat Rupert Utara, 2020)

4.1.2.1.2 Kependudukan

Berdasarkan data dari BPN Kabupaten Bengkalis, luas wilayah Kecamatan Rupert Utara adalah 628,50 Km dengan desa terluas adalah Desa Titi Akar seluas 300,00 Km atau sebesar 47,73 persen dari luas Kecamatan Rupert Utara keseluruhnya.

Jumlah penduduk Kecamatan Rupert Utara sebanyak 13.342 jiwa yang terdiri dari 6.589 jiwa adalah laki-laki dan 6.753 jiwa adalah perempuan. Kepadatan penduduk Kecamatan Rupert Utara secara total adalah sebanyak 21,23 jiwa per Km² dengan desa terpadat adalah Desa Teluk Rhu yaitu 30,36 jiwa per Km².

4.1.2.1.3 Sarana Pendidikan

Pada bidang pendidikan Kecamatan Rupert Utara tercatat memiliki 3 (tiga) buah Taman Kanak-Kanak dengan 18 orang guru dan dan 146 orang murid. Pada level Sekolah Dasar, terdapat 11 Sekolah Dasar dengan 145 orang guru dan 2.178 orang murid. Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama di Kecamatan Rupert Utara sebanyak 3 (tiga) buah dengan 44 orang guru dan 560 orang murid. Untuk MTs di Kecamatan Rupert Utara tercatat 1 (satu) buah dengan 11 orang guru dan 98 orang murid. Sedangkan Sekolah Menengah Umum yang dimiliki Kecamatan Rupert Utara tercatat sebanyak 1 (satu) buah dengan 16 orang guru dan 235 orang murid, MA sebanyak 1 (satu) buah dengan 17 orang guru dan 25 orang murid.

4.1.2.1.4 Agama

Sebagian besar penduduk Kecamatan Rupert maupun Rupert Utara yaitu beragam yaitu Islam, sedangkan sebagian kecilnya yaitu beragama Kristen, penduduk non muslim merupakan penduduk pendatang yaitu dari suku Batak dan Tionghoa.

4.1.2.1.5 Mata Pencaharian

Mata Pencaharian masyarakat Kecamatan Rupert bermacam macam ada yang bekerja menjadi guru, nelayan, petani, pegawai swasta. Pada umumnya mata pencaharian masyarakat Kecamatan Rupert maupun Rupert Utara adalah bekerja sebagai petani dan nelayan.

4.1.2.1.6 Flora dan Fauna

Jenis-jenis flora yang banyak terdapat di Kecamatan Rupert diantaranya yaitu Punak, Bakau, Nibung, Sungkai. Kayu-kayu ini sebagian besar merupakan jenis kayu Komersial yang digunakan sebagai bahan industri kayu. Hasil hutan lainnya adalah Rotan, Damar, Getah Jelutung. Disamping itu terdapat berbagai jenis tanaman hias, seperti Pinang Merah dan Palm (Kepau).

Sedangkan jenis-jenis fauna yang masih terdapat di daerah Kecamatan Rupert yaitu seperti Harimau Sumatera, Beruk, Lutung, Kera, Rusa, Kijang, Kancil, Ayam hutan, Buaya serta berbagai jenis ular dan burung.

4.1.2.1.7 Iklim

Kecamatan Pulau Rupert beriklim tropis yang sangat dipengaruhi oleh sifat iklim laut, dengan temperature berkisar 26° C. Musim hujan biasa terjadi antara bulan September hingga Januari, dengan curah hujan rata-rata berkisar antara 809-4.078 mm/tahun periode kering (musim kemarau) biasanya terjadi antara Februari hingga Agustus.

4.2 Temuan Khusus

4.2.1 Eksistensi Tari Zapin Api di Desa Teluk Rhu Kecamatan Rupert Utara Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau

Menurut Durkheim (1990:162) arti eksistensi (keberadaan) adalah “adanya”. Dalam filsafat eksistensi, istilah eksistensi diberikan arti baru, yaitu sebagai gerak hidup

dari manusia konkret. Menurut Kamus Bahasa Indonesia (1994: 751) menyebutkan pengertian upaya adalah tindakan yang dilakukan seseorang, untuk mencapai apa yang diinginkan atau merupakan sebuah strategi. Kamus Bahasa Indonesia (1994:982) berasal dari kata dasar lestari, yang artinya adalah tetap selama-lamanya, tidak berubah.

Menurut Jazuli (2016) Eksistensi tari dalam suatu masyarakat beserta kebudayaan yang melingkupinya tidak muncul, dan tidak hadir secara tiba-tiba, melainkan melalui proses ruang dan waktu. Ruang Eksistensi adalah hal-hal yang terkait dengan peristiwa dan sistem nilai. sedangkan waktu terkait dengan proses produksinya (Penciptaan).

Berdasarkan hasil Observasi yang penulis pada tanggal 20 Januari 2020 mengamati Eksistensi tari Zapin Api pada masyarakat Desa Teluk Rhu Kecamatan Rukat Utara Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau. Eksistensi Tari Zapin Api di Desa Teluk Rhu saat ini masih eksis dikalangan masyarakat. Eksistensi tari Zapin Api dimulai pada tahun 2009 dimana pada waktu itu awal dibentuknya sanggar petak semai yang sebelumnya sanggar ini bernama sanggar sakai suku balang di saat itu wartawan dari Tv One pertama kali menyiarkan Zapin Api ini, lalu setelah itu Tv3 Malaysia. Kemudian mulai ditampilkan pada tahun 2016 dalam rangka acara pertunjukan dilapangan Idurs Tintin Pekanbaru, setelah itu pada tahun 2019 ditampilkan di Bengkalis pada acara Bengkalis expo. Sejak saat itu tari Zapin Api mulai dikenal oleh masyarakat luar dan mulai mendapat tempat ditengah masyarakat. Tari Zapin Api ditampilkan pada saat menyambut acara mandi safar yang diadakan setiap setahun sekali, Ini membuktikan bahwa tari Zapin Api pada masyarakat Desa Teluk Rhu masih

eksis dan telah diakui masyarakat. Serta dengan adanya kerjasama antar pelaku seni di Desa Teluk Rhu dengan dinas kebudayaan setempat.

Pada awalnya Tari Zapin Api ini selalu ditampilkan di acara-acara besar islam seperti isra' mi'raj, satu muharram 'idil fitri, 'idil adha kemudian berkembang pada diacara-acara kawin karena pada zaman dahulu tidak ada kesenian-kesenian lain maka disinilah Syeh Ja'afar melihat peluang ketika orang-orang ramai untuk menyiarkan ajaran-ajaran islam. Pada masa itu orang-orang dahulu tak kenal dengan perbedaan agama. Semenjak itulah Tari Api berubah menjadi Zapin Api, kemudian berkembang sampai sekarang ketika Syeh Ja'afar kemas dengan begitu menariknya yang sudah menggunakan musik berunsur islami, dan pakaian yang digunakan sudah berpakaian sopan sesuai dengan unsur islam dan juga bidunya menggunakan kopiah. Lagu-lagu yang dinyanyikan juga lagu-lagu yang berunsur islami contohnya "masjid mekkah tempat nabi menyiarkan islam", ada lagu Siti Fatimah, Raja Beradu. Lagu atau syair yang dilantunkan semua tentang menyiarkan islam.

Namun seiring berjalannya waktu dan perkembangan zaman Eksistensi Perkembangan Tari Zapin Api dari tahun ke tahun mengalami kemajuan hanya saja generasi yang ingin meneruskan tarian tersebut semakin berkurang, kurangnya minat generasi muda adalah karena adanya perkembangan zaman. Beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan zaman adalah generasi muda mulai mengikuti penampilan modern ditambah banyaknya pengaruh budaya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan M. Hafis yaitu sebagai Khalifah Zapin Api

(20 Januari 2020) mengatakan :

“Terakhir berkembangnya Tari Zapin Api ini pada tahun 1940, dimana pada masa itu tidak ada generasi penerus Tari Zapin Api, tetapi setelah itu saya salah satu anak dari khalifah Zapin Api Syeh Abdul Ja’afar ketika itu saya mendapat panggilan atau mendapatkan mimpi agar saya bisa meneruskan sanggar atau kelompok Tari Zapin Api yang dibina ayahnya. Pada saat ini saya dan kawan-kawan yang meneruskan Zapin Api ini, namun jika tidak diteruskan Zapin Api ini maka tradisi yang ada di Pulau Rupa ini mati dimakan waktu, dikarenakan tidak ada generasi penerus yang bisa melestarikan Zapin Api ini”.



(Gambar 3 : Peneliti bersama Bapak M. Hafis selaku Khalifah Zapin Api)

(Dokumentasi Penulis,2019)

4.2.2 Eksistensi Ruang Tari Zapin Api di Desa Teluk Rhu Kecamatan Rukat Utara Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau

Menurut Jazuli (2016) Eksistensi tari dalam suatu masyarakat beserta kebudayaan yang melingkupinya tidak muncul, dan tidak hadir secara tiba-tiba, melainkan melalui proses ruang dan waktu. Ruang adalah hal-hal yang terkait dengan suatu peristiwa dan sistem nilai yang ada pada Ekstensi tari.

Sejarah awal berkembang Tari Zapin Api ini pada awalnya bukan lah langsung disebutkan Tari Zapin Api melainkan Tari Api yang pada masa itu Pulau Rukat diduduki oleh Bangsa Melayu pelarian dari Melaka. Pada abad ke 13 terjadinya pelarian dari Kota Melaka kepulauan Rukat, pada abad ke 13 juga bisa dilihat dari buku memang sudah banyak pertingkaian pembesar Kota Melaka. Disinilah masyarakat banyak melarikan diri, ada yang melarikan diri ke Pulau besar depan Melaka dan ada juga sebagian melarikan diri ke Pulau Rukat. Di saat itu pulau Rukat lebih dekat dengan Melaka dibandingkan dengan sekarang. Tetapi setelah waktu singkat terjadilah perundingan antara penghuni dengan makhluk gaib yang ada di Pulau Rukat. Waktu itu ada 4 (empat) unsur yaitu unsur api, unsur angin, unsur air, dan unsur tanah, nah ketiga unsur ini sudah dapat dibujuk oleh pawang melayu mereka setuju untuk menjaga Pulau Rukat dan melakukan perundingan dengan jin. Sedangkan ada salah satu unsur yang bersih keras tidak mau melakukan perundingan yaitu unsur api. Unsur api ini dahulunya dipercaya dipegang oleh jin api, jin api ini yang mempunyai sifat sombong dia mengatakan “Setiap kali ada acara bele kampung untuk memanggil aku,aku harus disambut dengan sebuah tarian” maka tanpa berfikir panjang si pawang api memanggil

beberapa orang pemuda untuk melepaskan baju yang digunakan kemudian menyuruhnya menari dengan melakukan gerak bebas dalam keadaan tidak sadar sambil menepuk tangan. Inilah awalnya sebutan Tari Api saat itu belum menggunakan musik pengaruhnya ini masih non islam masih dibawah abad ke 13.

Setelah pertengahan abad ke 15 pengaruh Islam masuk ke Pulau Rupa, suku aceh pada masa itu kapal aceh pecah di Pulau Beting Aceh, maka orang-orang dari Aceh ketika itu tidak bisa pulang ke Aceh maka dari situlah Bangsa Aceh menyebarkan ajaran-ajaran Islam di Pulau Rupa. Jadi, ada sekitar satu abad lebih Tari Api ini berkembang belum ada sebutan Zapin Api yang dikembangkan oleh orang Melayu dan Suku Akit karena pada masa itu belum islam justru itu Tari Api ini masih berkembang di Desa Titi Akar tetapi berbeda tidak menggunakan alat musik gambus dan gendang. Ketika setelah masuk pengaruh islam oleh suku Aceh ada satu ulama atau bidu (khalifah) Tari Zapin Api yaitu Syeh Abdul Ja'afar, beliau inilah merubah Tari Api menjadi Zapin Api dengan alasan Syeh Abdul Ja'afar melihat Tari Api ini banyak disukai dan ditonton oleh masyarakat ketika ditampilkan, alangkah lebih bagusnya jika dikemas menjadi islam sehingga ini sebagai daya tarik untuk mengislamkan bagi masyarakat yang non muslim. Di Zapin Api ini Syeh Ja'afar menggunakan atau meletakkan mantra-mantra atau pantun melayu islami, do'a-do'a nabi ibrahim dan cerita tentang nabi kemudian ditambahkan dengan unsur gambus dan gendang. Syeh Ja'afar tidak merubah satu gerak pun pada penari tetapi hanya menambahkan alat musik yang berunsur islami. Permainan nya masih sama dengan Tari Api dengan keadaan tidak sadar tetapi setelah masuk islam hanya lebih dihaluskan lagi.

Berdasarkan Hasil Wawancara dengan salah satu masyarakat yaitu Bapak Samsudin (40 Th) beliau juga sebagai salah satu pemain musik Zapin Api (20 Januari 2020) :

“Hambatan atau kendala yang sering terjadi ketika pada pertunjukan atau pada waktu latihan Tari Zapin Api ini yaitu kurangnya perhatian dari pemerintah untuk lebih memberi kebutuhan atau keperluan kepada pemain Zapin Api, sehingga pemain Zapin Api lebih berantusias atau lebih bersemangat untuk mengembangkan potensi-potensi yang ada. Misalnya kebutuhan yang dibutuhkan ketika latihan yaitu konsumsi, kemudian mengganti alat-alat musik yang sudah lama. Sayangnya pemerintah hanya memakai atau memerlukan ketika dibutuhkan ketika ada event-event besar dirupat sehingga mendapat nama”.



(Gambar 4 : Peneliti bersama Bapak Samsudin Salah satu Pemain Musik)

(Dokumentasi Penulis, 2019)

4.2.2.1 Gerak

Menurut Soedarsono (2003: 199) gerak tidak hanya terdapat pada denyutan-denyutan diseluruh tubuh manusia yang hidup, tetapi didalam gerak juga terdapat ekspresi dari segala pengetahuan emosional manusia. Gerak tari merupakan unsur utama dari tari. Gerak tari selalu melibatkan unsur anggota badan manusia. Gerak tari adalah sebuah proses perpindahan atau sikap tubuh satu kesikap tubuh lainnya. Adanya proses tersebut, maka gerak dapat dipahami sebagai kenyataan visual (Hidayat, 2005: 72).

Gerak yang digunakan pada tarian Zapin Api ini yaitu menggunakan gerak spontanitas atau gerak bebas dan tidak jugak menggunakan teknik dalam bergerak. Ragam gerak dari tari zapin ini masih mengambill dari gerak tari api yaitu tepuk tangan. Gerakan-gerakan pada tari Zapin Api ini lebih memusatkan pada gerakan tangan dan kaki, gerakannya yang hanya bersifat sederhana. Tetapi masih mengikuti irama dari gendang atau pukulan dari bebano dan petikan gambus.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Azlan yaitu sebagai salah satu penari Zapin Api (30Th) (20 Januari 2020) mengatakan bahwa:

“Pada saat penari melakukan gerakan, si penari sudah merasa tidak di alam nyata penari melakukan gerak keluar masuk kedalam api sambil menepuk tangan, sementara si penari beranggapan bahwa bunga api yang dibuat dari sabut kelapa kering yang dipijak tersebut merupakan perumpamaan sebagai seorang perempuan cantik jelita. Ketika pemain musik dari pukulan bebano atau petikan gambus semakin kuat bunyi yang dimainkannya, maka semakin kuat pula si penari melakukan gerakan-gerakan tersebut”



(Gambar 5: Peneliti bersama Salah satu penari Zapin Api)

(Dokumentasi Penulis, 2019)

Berdasarkan Hasil wawancara dengan Bapak M.hafis yaitu sebagai Khalifah Zapin Api (20 Januari 202) menyatakan bahwa:

“Saya menemukan gerak-gerak khas dari penari yang terdapat di setiap penampilan atau pertunjukan Zapin Api seperti gerak : (1) Gerak Raja yaitu gerak yang galatnya seperti gerakannya yang kasar atau ganas gerakan ini penari bahkan memakan api dan guling di atas bara api, (2) Gerak Panglima yaitu gerak yang glagatnya seperti gerak silat dalam bahasa zapinnya merebau, (3) Geark Pengawal yaitu gerak pengawal api dan (4) Gerak Bondem yaitu gerakannya seperti gerak perempuan gerakan-gerakan yang lembut.



(Gambar 6 : Salah satu penari melakukan gerak memijak bara api)

(Dokumentasi Penulis, 2019)



(Gambar 7 : Salah satu penari melakukan gerak tepuk tangan)

(Dokumentasi Penulis, 2019)

4.2.2.2 Musik

Menurut Soedarsono (1977:46) mengatakan musik sebagai pengiring dalam sebuah tarian. Musik dalam tari bukan hanya sekedar iringan tari, musik adalah partner tari yang tidak boleh ditinggalkan. Musik dapat memberikan suatu irama yang selaras, sehingga dapat membantu mengatur ritme atau hitungan dalam tari tersebut dan dapat juga memberikan gambaran dalam mengekspresikan gerak.

Dalam bukunya Marcel Danesi (2004: 244-245) dalam jurnal Nike Suryani (2019) mengatakan musik sering dipergunakan untuk mengiringi aktivitas lain. Secara universal musik dihubungkan dengan tarian. Musik merupakan komponen utama dalam banyak jenis kebaktian religious, ritual sekuler, dan tetater. Dalam beberapa masyarakat musik juga merupakan aktivitas yang dilakukan semata-mata demi musik itu sendiri.

Berdasarkan hasil observasi penulis pada tanggal 20 Januari 2020, alat musik yang digunakan dalam penampilan Zapin Api yaitu Gendang Bebano dan Gambus.

Berdasarkan hasil wawancara penulis (20 Januari 2020) dengan M.Hafis mengatakan bahwa :

“Alat musik yang digunakan dalam pertunjukan atau penampilan Zapin Api yaitu gendang Bebano dan alat musik Gambus. Semakin kuat pemain musik Zapin Api memainkannya, maka semakin bersemangat penari melakukan gerakannya”.

Adapun musik yang digunakan dalam tari Zapin Api yaitu sebagai berikut :

1. Gendang Bebano

Gendang bebano adalah Gendang adalah alat musik yang terbuat dari kulit sapi, kambing atau lembu cara menggunakan alat ini dipukul dengan menggunakan tangan sesuai dengan tempo irama yang diiringi. Fungsinya yaitu sebagai musik pengiring didalam bermain musik. Berdasarkan hasil wawancara penulis menemukan didalam pertunjukan atau penampilan Zapin Api alat musik ini dimainkan bersama dengan alat musik lainnya sebagai musik pendukung untuk menambahkan suasana didalam penampilan tersebut.



(Gambar 8: Alat musik gendang bebano)

(Dokumentasi Penulis,2020)

2. Gambus

Gambus adalah alat musik yang terbuat dari bahan kayu yang berbentuk seperti buah labu siam, yang dimainkan dengan cara dipetik. Alat musik ini biasanya menjadi pengiring dari pertunjukan zapin dan nyanyian pada waktu diselenggarakan pada acara-acara tertentu. Gambus juga merupakan sarana untuk menyampaikan dakwah islam, maka gambus sangat identik dengan nyanyian yang bernafaskan islam. Pada saat mengiringi penyanyi, alat musik gambus tidak tampil sendiri, ada alat musik lain yang ikut tampil juga seperti Marwas, Bebano untuk memperindah irama nyanyian.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Bapak M.hafis yaitu selaku Khalifah Zapin Api serta sebagai Pemain musik Zapin Api 20 Januari 2020 mengatakan:

“Didalam permainan Zapin Api ini, gambus sangatlah penting sebagai faktor pendukung didalam pertunjukan Zapin Api, karena didalam memainkan musik ini terdapat lagu-lagu atau syair yang disampaikan oleh sipenyanyi fungsi untuk memanggil roh-roh yang memasuki ketubuh si penari. Semakin kuat alat musik yang dimainkan maka semakin bersamangat pula penari dalam melakukan antraksi gerakannya”.



(Gambar 9 : Alat musik gambus)

(Dokumentasi Penulis, 2020)

4.2.2.3 Desain Lantai

Desain lantai menurut Sodarsono (1978:42) adalah garis-garis lantai yang dibuat oleh formasi penari kelompok, secara garis besar ada dua pola garis lantai yaitu garis lurus dan garis lengkung.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan M.Hafis 20 Januari 2020 mengatakan:

“Didalam penampilan Zapin Api ini tidak memiliki pola-pola atau desain lantai yang tertentu. Karena didalam pertunjukan Zapin Api ini sipenari melakukan antraksi gerakan-gerakan bebas atau spontanitas, maka dari gerakan-gerakan tersebut posisinya tidaklah beraturan”.



(Gambar 10 : Suasana Penari dalam melakukan gerak tanpa desain lantai)

(Dokumentasi Penulis, 2019)

4.2.2.4 Tema

Soedarsono (1977:53) menyatakan dalam penggarapan tari hal-hal apa saja yang dapat dijadikan sebagai tema. Misalnya kehidupan sehari-hari, pengalaman hidup, cerita drama, cerita kepahlawana, legenda dan lain sebagainya. Tema merupakan suatu hasil karya yang berasal dari apa yang dilihat, didengar dan dirasakan oleh penata tari. Namun demikian, tema haruslah merupakan sesuatu lazim bagi semua orang. Karena tujuan dari seni adalah komunikasi antara karya seni dengan masyarakat penikmat.

Berdasarkan hasil observasi penulis tema yang terdapat pada tari Zapin Api yaitu berdasarkan kejadian atau peristiwa yang terjadi pada masa lampau, pada tari

Zapin Api ini menceritakan tentang sebuah awal munculnya ketika pada masa itu Pulau Rupert diduduki oleh Bangsa Melayu pelarian dari Melaka. Pada saat itu terjadi bencana atau peristiwa di Pulau Rupert.

Hasil wawancara penulis dengan Bapak M.Hafis selaku khalifah tari Zapin Api pada tanggal 20 Januari 2020, mengatakan :

“Tema pada tari Zapin Api ini yaitu berkaitan dengan peristiwa yang terjadi pada masa sejarah awal munculnya Pulau Rupert yang di duduki oleh Bangsa aceh, dimana pada saat itu terdapat perbedaan agama. Ada yang agama muslim dan ada agama non muslim. Di saat itu tari Zapin Api ini yang sebelumnya dinamakan Tari Api. Tetapi setelah masuknya pengaruh islam ke Pulau Rupert, maka tari Api ini dirubah menjadi Tari Zapin Api”

4.2.2.5 Tata Rias

Soedarsono (1977:61) mengatakan, tata rias dan kostum merupakan dua serangkaian yang tidak dapat dipisahkan untuk penyajian atau garapan karya tari. Seorang penata tari harus menciptakan tari dengan memikirkan secara cermat dan teliti, tata rias dan kostum yang tepat guna memperjelas karakter dan sesuai dengan tema yang disajikan sehingga dapat dinikmati oleh penonton.

Berdasarkan hasil observasi penulis pada tanggal 20 Januari 2020, tata rias yang digunakan dalam penampilan Zapin Api yaitu menggunakan tata rias sehari-hari. Penari hanya berhias sederhana dan juga tidak mencolok. dan penari juga tidak menggunakan aksesoris lainnya. Karena mengganggu dalam penampilan Zapin Api.

Hasil wawancara penulis dengan Bapak M. Hafis pada tanggal 20 Januari 2020, mengatakan :

“Di pertunjukan Zapin Api penari hanya menggunakan tata rias sehari-hari, dan tidak menggunakan make up yang terlalu mencolok, karena tarian ini penari lebih berkesan dengan gerakannya dalam bermain api”.



(Gambar 11 : Tata rias penari zapin api)

(Dokumentasi Penulis, 2019)

4.2.2.6 Kostum

Soedarsono (1977:54) menyatakan kostum penari meliputi semua pakaian, sepatu, pakaian kepala dan perlengkapan-perengkapan baik itu semua kelihatan ataupun tidak kelihatan oleh penonton. Fungsi kostum ialah membantu menghidupkan perwatakan pelaku, warna dan gaya kostum dapat membedakan seseorang peranan yang lain, memberikan fasilitas dan membantu gerak pelaku.

Berdasarkan hasil observasi penulis pada tanggal 20 Januari 2020, Kostum yang digunakan dalam pertunjukan Zapin Api ini penari hanya menggunakan pakaian sederhana atau simple yaitu celana jeans panjang dan tidak menggunakan baju atau asesoris lainnya agar kesannya tidak terlalu mengganggu penari ketika melakukan pertunjukan.

Berdasarkan hasil wawancara (20 Januari 2020) dengan M.Hafis, mengatakan :

“Kostum yang digunakan dalam pertunjukan ini tidaklah dengan menggunakan kostum penari yang biasa digunakan sipenari,hanya menggunakan kostum yang sederhana. Tetapi jika ditampilkan pada ivent-ivent besar panatia meminta kami menggunakan kostum yang seragam. Kostum penari di ivent-ivent besar, penari menggunakan celana kain panjang berwarna putih dan juga menggunakan ikat pinggang berwarna merah ”.



(Gambar 12 : Bentuk kostum penari Zapin Api di acara-acara besar)

(Dokuemntasi Penulis, 2019)

Berdasarkan hasil observasi penulis pada tanggal 20 Januari 2020, Kostum yang digunakan dalam pertunjukan Zapin Api ini pemain musik hanya menggunakan

pakaian sederhana tidak asesoris lainnya agar kesannya tidak terlalu mengganggu ketika bermain musik.

Berdasarkan hasil wawancara (20 Januari 2020) dengan M.Hafis, mengatakan :

“Kostum yang digunakan dalam pertunjukan zapin api pemain musik hanya menggunakan kostum yang sederhana. Menggunakan baju kurung teluk belanga, berwarna coklat terang, memakai kain songket yang becok warna senada dengan baju kurung yang dipakai, kemudian memakai kopiah yang berwarna hitam”.



(Gambar 13 : Bentuk costum pemain musik zapin api)

(Dokumentasi Penulis, 2019)

4.2.2.7 Sistem Nilai

UU Hamidy (2011:48), mengatakan bahwa tanpa adanya sistem nilai tidak dapat diatur atau diarahkan gerak langkah masyarakat. Tanpa sistem nilai yang hidup dalam masyarakat tidak dapat berlangsung sosialisasi. Tanpa sistem nilai, masyarakat akan

kehilangan arah dan tidak punya pandangan hidup teguh, selanjutnya UU Hamidy (2010:49), juga menyebutkan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan masih dilaksanakan oleh masyarakat pemakainya yaitu (1) Nilai Agama, (2) Nilai Adat Istiadat, (3) Nilai Tradisi, (4) Nilai Pribadi, (5) Nilai Sosial

Adapun nilai yang terdapat pada tari *Zapin Api* yaitu :

4.2.2.7.1 Nilai Mistis

Mistis adalah pengetahuan yang tidak rasional, yaitu pengetahuan (ajaran atau keyakinan) tentang Tuhan yang diperoleh melalui latihan meditasi atau latihan spritual , bebas dari ketergantungan indera atau rasio. Dalam islam yang termasuk pengetahuan mistis ialah pengetahuan yang diperoleh melalui jalan tasawuf. Pengetahuan mistis ialah pengetahuan yang supra rasional tetapi kadang-kadang mempunyai bukti empiris.

Menurut Widoyoswo (2001:34) mengatakan bahwa sistem religi dan upacara keagamaan merupakan produk manusia sebagai homo religius. Manusia yang memiliki kecerdasan pikiran dan perasaan leluhur, tanggap bahwa diatas kekuatan dirinya terdapat kekuatan lain yang Maha Besar. Oleh karena itu, manusia takut dan menyembah-nya, dan akhirnya kepercayaan yang sekarang menjadi agama. Untuk membujuk kekuatan besar tersebut agar mau menuruti keamanan manusia, dilakukan usaha yang diwujudkan dalam religi dan upacara keagamaan.

Berdasarkan hasil Observasi penulis pada tanggal 20 Januari 2020, bahwa pada setiap kehidupan manusia terdapat sistem religi, dengan bertumpu pada kecerdasan

pikiran dan perasaan yang dimiliki manusia, mereka mengetahui akan hubungan manusia dengan penciptanya dengan cara berserah diri, berdo'a serta tanggap bahwa diatas kekuatan dirinya terdapat kekuatan lain yang maha besar.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan M.hafis selaku khalifah atau bidu tari Zapin Api pada tanggal 20 Januari 2020, mengatakan :

“Memang di dalam tarian Zapin Api ini mengandung mistis, karena ada ritual-ritual yang dilakukan sebelum melakukan pertunjukan oleh si pemain Zapin Api baik itu dari penarinya, pemain musik, serta pengawal api. Oleh sebab itu, didalam pertunjukan tari Zapin Api ini penari melakukan gerakan diluar kesadaran mereka, dimana didalam tubuh penari adalah roh-roh yang telah dipanggil untuk memasuki ke tubuh penari tersebut”.



(Gambar 14 : Penari melakukan ritual)

(Dokumentasi Penulis, 2019)

Nilai mistis yang terdapat pada Tari Zapin Api ini adalah dalam melakukan sebuah pertunjukan ada beberapa hal dan ketentuan yang harus dilakukan pemain Zapin Api antara lain :

1. Mempersiapkan lokasi sebagai tempat pertunjukan
2. Memandikan alat musik seperti alat musik gambus yang dimainkan oleh khalifah
3. Memandikan alat musik pendukung lainnya
4. Penari maupun pemain musik melakukan wudu' bathiniah dan lahiriah
5. Sebelum melakukan pertunjukan pemain Tari Zapin Api melakukan puasa senin kamis
6. Kemudian melakukan sholat du'a raka'at setelah melakukan dzikir di fidiyahkan kepada nabi muhamad, nabi ibrahim serta kepada syeh abdul kadir jailani selaku syeh raga.
7. Alat musik gambus yang sudah dimandikan lalu dibawa tidur oleh sang bidu kemudian tanda atau kode bahwasannya pertunjukan Zapin Api akan dimulai

4.2.2.6 Eksistensi Waktu Tari Zapin Api di Desa Teluk Rhu Kecamatan Rukat Utara Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau.

Menurut Jazuli (2016) eksistensi tari dalam suatu masyarakat beserta kebudayaan yang melingkupinya tidak muncul, dan tidak hadir secara tiba-tiba, melainkan melalui proses ruang dan waktu. Waktu adalah hal yang terkait dengan proses produksi atau penciptaan dalam eksistensi tari.

Pada zaman dahulu tarian Zapin Api ini awalnya hanya ditampilkan di acara-acara besar islam seperti isra' mi'raj, satu muharram,'idil fitri,'idil adha kemudian berkembang pada acara-acara kawin. Karena pada masa itu tidak ada kesenian-kesenian lainnya, maka disinilah Syeh Ja'afar melihat peluang ketika orang-orang ramai untuk menyiarkan ajaran-ajaran islam. Pada masa itu orang-orang dahulu tak kenal dengan perbedaan agama.

Semenjak itulah tari Zapin Api berkembang sampai sekarang ketika Syeh Ja'afar kemas dengan begitu menariknya yang sudah menggunakan musik berunsur islami, dan pakaian yang digunakan sudah menggunakan pakaian sopan. Kemudian lagu-lagu yang dinyanyikan juga berunsur islami contohnya lagu "masjidlah mekkah tempat nabi menyiarkan islam, ada lagu Siti Fatimah, Raja Beradu. Lagu atau syair yang dilantunkan semua tentang menyiarkan islam.

Setelah itu tari Zapin Api ditampilkan di acara-acara besar seperti pada acara mandi safar, penampilannya itu pada waktu malam hari setelah sehari acara ritual mandi safar dibuka atau resmi oleh Bapak Gubernur Riau serta jajaran lainnya. Zapin Api juga merupakan sarana hiburan bagi masyarakat. Eksistensi tari Zapin Api telah menunjukkan dengan adanya pementasan-pementasan diluar seperti pada acara pertunjukan Zapin Api di Pekanbaru pada tahun 2016, kemudian pada acara Bengkalis Expo itu pada tahun 2019.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan M. Hafis selaku khalifah Zapin Api pada tanggal 20 Januari 2020, mengatakan :

“Selain Tari Zapin Api ini ditampilkan diluar, Zapin Api ini juga selalu ditampilkan pada acara- acara besar di Pulau Rupa mau pun Rupa Utara. Salah satunya pada acara mandi safar yang setiap tahun diadakan di Kecamatan Pulau Rupa Utara, bukan hanya masyarakat setempat saja yang menikmati tari Zapin Api ini, tetapi masyarakat luar pun juga menikmati pertunjukan Zapin Api ini”.



(Gambar 15 : Ritual Mandi Safar yang di Dampingi oleh Gubernur Riau)

(Dokumentasi Penulis, 2019)



(Gambar 16: Suasana Ritual Mandi Safar)

(Dokumentasi Penulis, 2019)

Berdasarkan hasil Observasi penulis pada tanggal 23 Oktober 2019, dahulunya penampilan Tari Zapin ini hanya di tampilkan pada acara-acara pesta, hari-hari besar Islam yang pada saat itu sambil menyiarkan ajaran-ajaran Islam kepada orang-orang yang non muslim, tetapi seiring berjalannya waktu Tari Zapin Api sudah di tampilkan di acara-acara luar guna untuk menghibur bagi masyarakat setempat maupun masyarakat luar.

Berdasarkan hasil wawancara pada bulan Oktober 2019 dengan selaku khalifah Zapin Api yaitu Bapak M.hafis, mengatakan :

“Pada zaman dahulu Tari Zapin hanya bisa dinikmati masyarakat setempat sambil menyiarkan ajaran-ajaran islam bagi non muslim di acara-acara pesta dan hari-hari besar Islam,namun sesudah perkembangan zaman Tari Zapin Api ini sudah di tampilkan diluar daerah”.



(Gambar 17: Suasana penampilan Tari Zapin pada malam hari)

(Dokumentasi Penulis, 2019)

Eksistensi tari Zapin Api di Desa Teluk Rhu Kecamatan Rupa Utara Kabupaten Bengkalis ini telah ditunjukkan dengan adanya pementasan-pementasan yang telah dilakukan itu membuktikan tari Zapin Api ini telah eksis dimasyarakat luar. Serta dengan adanya dukungan atau kerja sama antara pelaku seni Desa Teluk Rhu dengan dinas kebudayaan setempat.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis tentang “Eksistensi Tari Zapin Api di Desa Teluk Rhu Kecamatan Rupert Utara Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau” yang dibahas pada bab I, II, III, dan IV maka dengan ini penulis mengambil kesimpulan antara lain sebagai berikut:

Tari *Zapin Api* berhubungan erat dengan sejarah awal munculnya Pulau Rupert dimana pada masa itu terjadi pertingkaian-pertingkaian atau bencana yang datang di pulau rupert ketika pengaruh islam ke Pulau Rupert. Pada awalnya Tari Zapin Api ini bukanlah bernama Tari Zapin Api melainkan Tari Api, seiringnya berjalan waktu seorang khalifah yaitu Syeh Abdul Ja’afar melihat peluang atau kesempatan untuk mengajak atau menyiarkan agama islam bagi non muslim yang ada di Pulau Rupert pada masa itu.

Tetapi setelah waktu singkat terjadilah perundingan antara penghuni dengan makhluk gaib yang ada di Pulau Rupert. Waktu itu ada 4 (empat) unsur yaitu unsur api, unsur angin, unsur air, dan unsur tanah, nah ketiga unsur ini sudah dapat dibujuk oleh pawang melayu mereka setuju untuk menjaga Pulau Rupert dan melakukan perundingan dengan jin. Sedangkan ada salah satu unsur yang bersih keras tidak mau melakukan perundingan yaitu unsur api.

Bentuk penyajian Tari Zapin Api yaitu melakukan gerakan-gerakan spontanitas sambil menepuk tangan. Iringan Tari Zapin Api yaitu terdiri dari gambus dan bebano, kemudian lagu atau syair sebagai iringannya yaitu Siti Fatimah, Raja Beradu. Dimana syair tersebut berisi ajakan atau menyiarkan ajaran-ajaran Islam.

Tari Zapin Api memiliki ciri khas gerak yaitu gerak raja, gerak panglima, gerak bondem, dan gerak pengawal. Kostum yang digunakan dalam tarian ini yaitu menggunakan kostum yang sederhana serta tata rias yang digunakan hanya rias sehari-hari tidak berkesan mencolok.

Kemudian lagu-lagu yang dinyanyikan juga berunsur Islami contohnya lagu “Masjidlah Mekkah tempat Nabi menyiarkan Islam, ada lagu Siti Fatimah, Raja Beradu. Lagu atau syair yang dilantunkan semua tentang menyiarkan Islam. Zapin Api ditampilkan di acara-acara besar seperti pada acara Mandi Safar, penampilannya itu pada waktu malam hari setelah sehari acara ritual Mandi Safar dibuka atau resmi oleh Bapak Gubernur Riau serta jajaran lainnya. Zapin Api juga merupakan sarana hiburan bagi masyarakat.

Pada awalnya Tari Zapin Api ini selalu ditampilkan di acara-acara besar Islam seperti Isra' Mi'raj, Satu Muharram 'Idil Fitri, 'Idil Adha kemudian berkembang pada diacara-acara kawin karena pada zaman dahulu tidak ada kesenian-kesenian lain maka disinilah Syeh Ja'afar melihat peluang ketika orang-orang ramai untuk menyiarkan ajaran-ajaran Islam.

Tari Zapin Api merupakan suatu tarian ciri khas atau tradisi yang turun temurun yang ada di Pulau Rupa Utara. Dimana tarian ini sangatlah berbeda dengan tarian-tarian lainnya, bukan dipandang dari segi gerakan zapinnya tetapi dipandang dari unsur alat musik yang dimainkannya , seperti alat musik gambus dan bebano.

Eksistensi tari Zapin Api dimulai pada tahun 2009 dimana pada waktu itu awal dibentuknya sanggar petak semai yang sebelumnya sanggar ini bernama sanggar sakai suku balang di saat itu wartawan dari Tv One pertama kali menyiarkan Zapin Api ini, lalu setelah itu Tv3 Malaysia. Kemudian mulai ditampilkan pada tahun 2016 dalam rangka acara pertunjukan dilapangan Idurs Tintin Pekanbaru, setelah itu pada tahun 2019 ditampilkan di Bengkalis pada acara Bengkalis expo.

Eksistensi perkembangan Tari Zapin Api dari tahun ke tahun mengalami kemajuan hanya saja generasi yang ingin meneruskan tarian tersebut semakin berkurang, hal ini terjadi karena adanya perkembangan teknologi yang canggih dan modern, dengan melalui sarana tersebut mereka mengenal budaya-budaya luar lebih banyak dibandingkan budaya lokal dan tradisi mereka sendiri.

Nilai yang terkandung dalam Zapin Api yaitu nilai agama/ nilai religius dimana tarian tari Zapin Api ini terkandung mistis . Bisa dilihat dari sebelum melakukan pertunjukan tari Zapin Api, semua yang terlibat dalam pertunjukan tari Zapin Api mereka melakukan persiapan-persiapan yang sudah dipersiapkan sebelumnya. Sehingga jika sudah dimulai pertunjukan maka pemain tari Zapin Api terutama penari akan mudah terpenggil roh-roh yang akan masuk kedalam tubuh penari tersebut.

5.2 Hambatan

Dalam proses pencarian dan pengumpulan data pada penulisan skripsi yang berjudul “Eksistensi Tari Zapin Api di Desa Teluk Rhu Kecamatan Rupal Utara Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau” penulis menemukan hambatan-hambatan antara lain :

1. Didalam proses penelitian atau pengambilan data, penulis menemukan hambatan karena sulitnya menemui para narasumber dikarenakan narasumber memiliki kesibukan masing-masing.
2. Didalam perjalanan didalam proses pengambilan data atau penelitian terjadinya sedikit hambatan bagi penulis untuk menuju lokasi penelitian disebabkan akses jalan yang kurang mendukung.
3. Kurangnya buku-buku teori yang berhubungan dengan eksistensi yang didapat oleh penulis sebagai referensi.

5.3 Saran

Adapun saran yang diberikan penulis mengenai “Eksistensi Tari Zapin Api di Desa Teluk Rhu Kecamatan Rupal Utara Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau”, baik untuk masyarakat Kabupaten bengkalis maupun pemerintah semata-mata memotivasi pihak-pihak yang bersangkutan antara lain:

1. Bagi pemerintah setempat

Tari Zapin Api ini layak ditindaklanjuti agar masyarakat tahu dan ikut serta dalam melestarikan tarian ini dan ada generasi penerusnya. Karena tarian ini adalah satu aset pariwisata lokal dalam mengembangkan budaya daerah. Dalam hal ini peran pemerintah setempat sangat mendukung atau memberi perhatian pada perkembangan kesenian di Kabupaten Bengkalis khususnya di Pulau Rupa Utara yaitu Zapin Api.

2. Bagi kelompok kesenian

Tari Zapin Api dikembangkan supaya tarian ini lebih dilestarikan dan disenangi masyarakat. Berbagai kelompok kesenian di daerah Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau bisa menyalurkan kepada masing-masing anggotanya supaya mereka tahu tentang Tari Zapin Api yang ada di Pulau Rupa Utara. Hal ini dapat mengantisipasi hilangnya suatu seni di daerah setempat.

3. Bagi mahasiswa seni tari

Setelah membaca hasil penelitian ini diharapkan mahasiswa sadar akan mewariskan dan melestarikan kesenian tari di Indonesia yang hampir hilang serta dapat menambah referensi tentang seni.

DAFTAR WAWANCARA

A. Eksistensi Tari *Zapin Api* di Desa Teluk Rhu Kecamatan Rupa Utara Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau

1. Bagaimanakah Eksistensi Tari *Zapin Api* di Desa Teluk Rhu Kecamatan Rupa Utara Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau?
2. Kapan pertama kali Tari *Zapin Api* ditampilkan?
3. Bagaimanakah perkembangan Tari *Zapin Api* pada masa kini?
4. Bagaimanakah minat generasi muda pada Tari *Zapin Api* dalam masyarakat Desa Teluk Rhu Kecamatan Rupa Utara Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau?
5. Bagaimanakah sejarah awal Tari *Zapin Api* ini ada?
6. Apa sajakah hambatan atau kendala dalam pertunjukan *Zapin Api*?
7. Bagaimanakah gerak pada Tari *Zapin Api*?
8. Apakah sajakah alat musik yang terdapat di *Zapin Api*?
9. Bagaimanakah desain lantai yang terdapat di pertunjukan *Zapin Api*?
10. Bagaimanakah tema yang terdapat pada Tari *Zapin Api*?
11. Bagaimanakah tata rias dalam penampilan Tari Pada *Zapin Api*?
12. Bagaimanakah bentuk kostum dan tata rias yang digunakan dalam penampilan *Zapin Api*?
13. Apa sajakah property yang digunakan dalam pertunjukan Tari *Zapin Api*?
14. Apakah ada perbedaan Tari *Zapin Api* pada masa dahulu dengan sekarang?

15. Bagaimanakah bentuk pertunjukan atau bentuk penyajian Tari Zapin Api?



DAFTAR NARASUMBER

1. Nama : M. Hafis

Umur : 34 Tahun

Pekerjaan : Petani

Jenis Kelamin : Laki-laki

2. Nama : Samsudin

Umur : 40 Tahun

Pekerjaan : Petani

Jenis Kelamin : Laki-laki

3. Nama : Azlan

Umur : 30 Tahun

Pekerjaan : Petani

Jenis Kelamin : Laki-laki

4. Nama : Azmi

Umur : 25 Tahun

Pekerjaan : Pekebun

Jenis kelamin : Laki-laki

5. Nama : Syauden
Umur : 22 Tahun
Pekerjaan : Petani
Jenis Kelamin : Laki-laki

6. Nama : Jalaludin
Umur : 22 Tahun
Pekerjaan : Pekebun
Jenis Kelamin : Laki-laki



DAFTAR PUSTAKA

- Bahari, Nooryan. 2008. *Kritik Seni*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Caturwati, Endang. 2008. *Tradisi Sebagai Tumpuan Kreativitas*. Bandung: Sunan Ambu .
- Dagun M. Save. 1990. *Filsafat Eksistensialisme*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Dibia Wayan I, FX .Widaryanto dan Endo Suanda. 2006. *Tari Komunal*. Jakarta : Lembaga Pendidikan Seni Nusantara.
- Dieter Mack. 2001. *Musik Kontemporer*. Yogyakarta : Jalasutra Offset.
- Gunawan Panji, Ahmad Syai, dan Aida Fitri. 2016. *Eksistensi Tari Likok Pulo di Pulau Aceh Kabupaten Aceh Besar*. *Jurnal : Jurusan Sendratasik Universitas Syiah Kuala*.
- Hadi Sumandiyo Y. 2005. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta : Pustaka.
- Hadi Sumandiyo Y. 2005. *Koreografi Bentuk- Bentuk Tari*. Yogyakarta : Cipta Media.
- Iskandar. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Ciputat Jakarta : Gaung Persada Press.
- Lufyana Erma. 2015. *Eksistensi Tari Lawet Di Kabupaten Kebumen*. *Skripsi : Program Studi Pendidikan Seni Tari Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Mulyani Novi. 2016. *Pendidikan Seni Tari Anak Usia Dini*. Yogyakarta : Gava Media.
- Khutniah Nainul, Veronica Eny Iryanti. 2012. *Upaya Meningkatkan Eksistensi Tari Kridha Jati Di Sanggar Hayu Budaya Kelurahan Pengkol Jepara*. *Jurnal : Jurusan Sendratasik Universitas Negeri Semarang*.
- Retnoningsih Diah Ayu. *Eksistensi Konsep Seni Tari Tradisional Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar*. *Jurnal : PGSD Universitas Peradaban*.
- Royce Anya Peterson. 2007. *Antropologi Tari*. Bandung : Sunan Ambu Press STSI Bandung.
- Sakina Audina. 2019. *Eksistensi Tarian Sakral Sebagai Upaya Pelestarian Tarian Sang Hyang Dedari Di Desa Batu Bulan Kabupaten Gianyar Bali*. *Skripsi : Program Studi Ilmu Komunikasi Jakarta*.
- Setiadi M Elly, H. Kama.A.Hakam, dan Ridwan Effendi. 2002. *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*. Bandung : Kencana Prenada Media Group

Soedarsono. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi*. Yogyakarta : Gadjah Mada Universitas Press.

Suryani Nike & Laila Fitriah. 2019. *Seni Pertunjukan Zapin Api Di Rumat Utara Bengkalis Provinsi Riau*. *Jurnal : Jurusan Sendratasik Universitas Islam Riau*.

Sumaryono. 2011. *Antropologi Tari Dalam Perspektif Indonesia*. Yogyakarta : ISI Yogyakarta.

Syefriani. 2016. *Tari Kreasi Baru Zapin Seribu Suluk Pada Masyarakat Pasir Pengaraian Kabupaten Rokan Hulu*. *Jurnal : Jurusan Sendratasik Universitas Islam Riau*.

Waesberghe Smtih van S.J. 2016. *Estetika Musik*. Bantul Jogjakarta : Thafa Media.

Yulinis. 2015. *Ulu Ambek Relasi Kuasa atas Tari Tradisional Minangkabau*. Yogyakarta : Media Kreativas

Internet :

<https://Journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/bercadik/article/view/39>

<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst/article/view/1805>

<https://www.google.com/search?=teorieksistensimenurutparaahli&oq>

<http://www.tamadunmelayu.info/2010/02/kosa-kata-dalam-bahasa-melayu.html?m=1>

www.cakaplah.com/berita/baca/2019/10/23/mandi-safar-ritual-tolak-bala-yang-sudah-berlangsung-30-tahun-di-rumat-utara

<https://camatrupat.bengkaliskab.go.id/web/statis/sejarah>

https://id.m.wikipedia.org/wiki/Pulau_Rumat